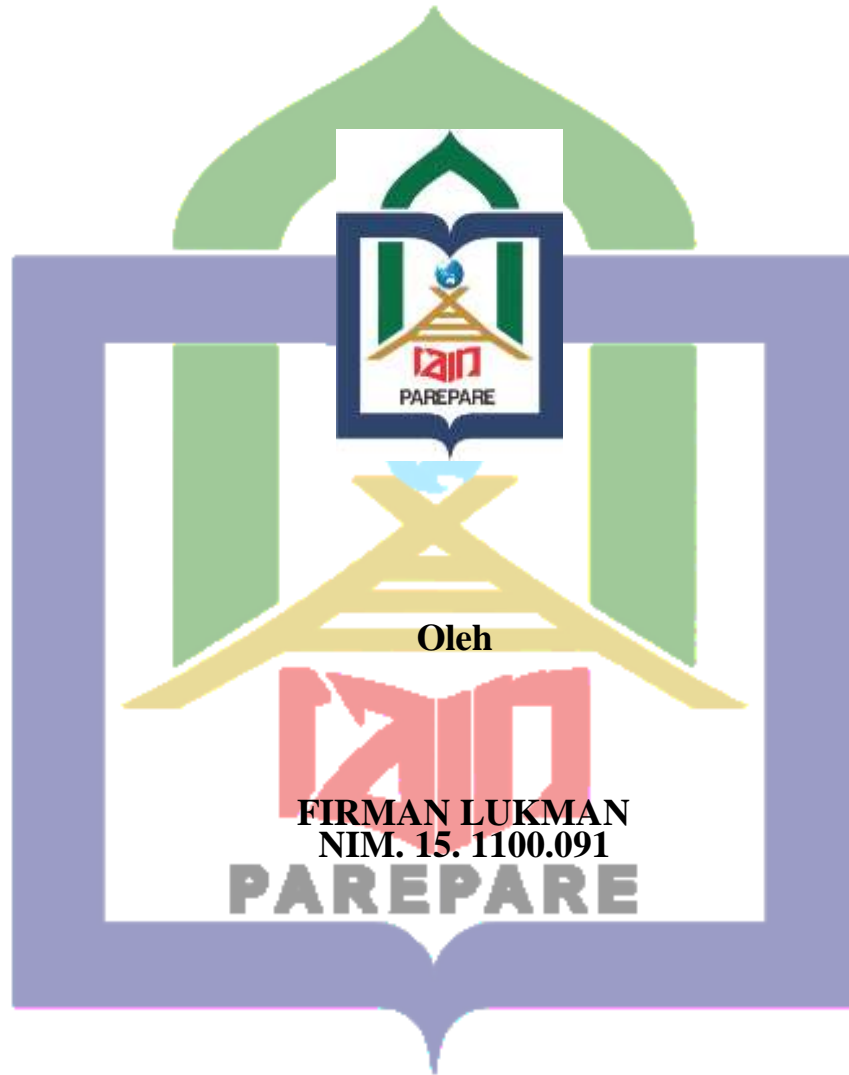


SKRIPSI
PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA
PESERTA DIDIK DIFABEL DI SLB NEGERI
KOTA PAREPARE



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2020

SKRIPSI
**PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA
PESERTA DIDIK DIFABEL DI SLB NEGERI
KOTA PAREPARE**



Skripsi Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA
PESERTA DIDIK DIFABEL DI SLB NEGERI
KOTA PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan Oleh

**FIRMAN LUKMAN
NIM. 15. 1100.091**

PAREPARE

Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Peserta Didik Difabel di SLB Negeri Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Firman Lukman

NIM : 15.1100.091

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah No. B.285/In.39/FT/4/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Bahtiar, M.A. (.....)

NIP : 19720505 199803 1 004

Pembimbing Pendamping : Sri Mulianah, S.Ag., M.Pd. (.....)

NIP : 19720929 200901 2 003

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah
Dekan,



(Signature)
Dr. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

SKRIPSI

PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA PESERTA DIDIK DIFABEL DI SLB NEGERI KOTA PAREPARE

Disusun dan diajukan oleh

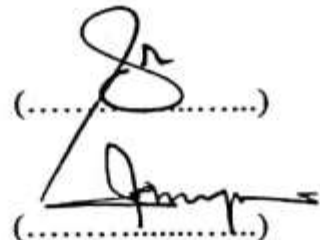
FIRMAN LUKMAN
NIM 15.1100.091

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah pada tanggal 14 November 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	: Bahtiar, M.A.	(.....)
NIP	: 19720505 199803 1 004	
Pembimbing Pendamping	: Sri Mulianah, S.Ag., M.Pd.	(.....)
NIP	: 19720929 200901 2 003	



Institut Agama Islam Negeri Parepare

Fakultas Tarbiyah
Dekan,



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peranan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Peserta Didik Difabel di SLB Negeri Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Firman Lukman

Nomor Induk Mahasiswa : 15.1100.091

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah No. B.285/In.39/FT/4/2019

Tanggal Kelulusan : 14 November 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Bahtiar, M.A.

(Ketua)

(.....)

Sri Mulianah, S.Ag., M.Pd.

(Sekretaris)

(.....)

Drs. Anwar, M.Pd.

(Anggota)

(.....)

Usman, M.Ag.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor,



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahillobbil ‘alamiin Segala puji bagi Allah swt yang telah mengajarkan manusia dengan perantara kalam dan yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya, shalawat dan salam semoga tercurah pada pemimpin para nabi dan rasul, baginda kita Muhammad saw, beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau. Penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan” (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Lukman dan Ibunda Mahira yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan dengan tulus, sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya, dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua bapak/ibu guru tercinta yang pernah mendidik sejak SD, SMP, dan SMA, hingga penulis sampai pada penyusunan skripsi.

Penulis juga telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari Bapak Bahtiar, M.A. sebagai pembimbing utama dan Ibu Sri Mulianah, S.Ag., M.Pd. sebagai pembimbing pendamping. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan beliau berdua yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah memberikan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Rustan Efendy, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan dan bantuannya.
4. Dr. Usman, M.Ag. selaku dosen penasehat akademik yang selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuannya dalam menjalani aktivitas akademik
5. Dr. Usman, M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
6. Bapak dan Ibu dosen pada program studi Pendidikan Agama Islam dan para staf yang selama ini telah memberikan berbagai ilmu dan kemudahan dalam proses dunia akademik maupun non akademik.
7. Pemerintah kota Parepare beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di kota Parepare.
8. Kepala sekolah dan para guru beserta staf di SLB Negeri kota Parepare yang telah memberikan bantuan, kesempatan dan dukungan dalam penelitian ini.
9. Para sahabat Syahrul, Sunny Lathifu, Hidayatullah, Ariyanto dan Anugrah Riandi Latif yang selama ini telah memberikan segenap bantuan, dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Lembaga TOT (Training Of Tajwid) dan Remaja Masjid Agung kota Parepare.

11. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2015 pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Terima kasih atas dukungan dan waktunya selama ini sudah menjadi teman berbagi yang baik.

12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. mohon maaf peneliti tidak bisa menyebutkan satu persatu.

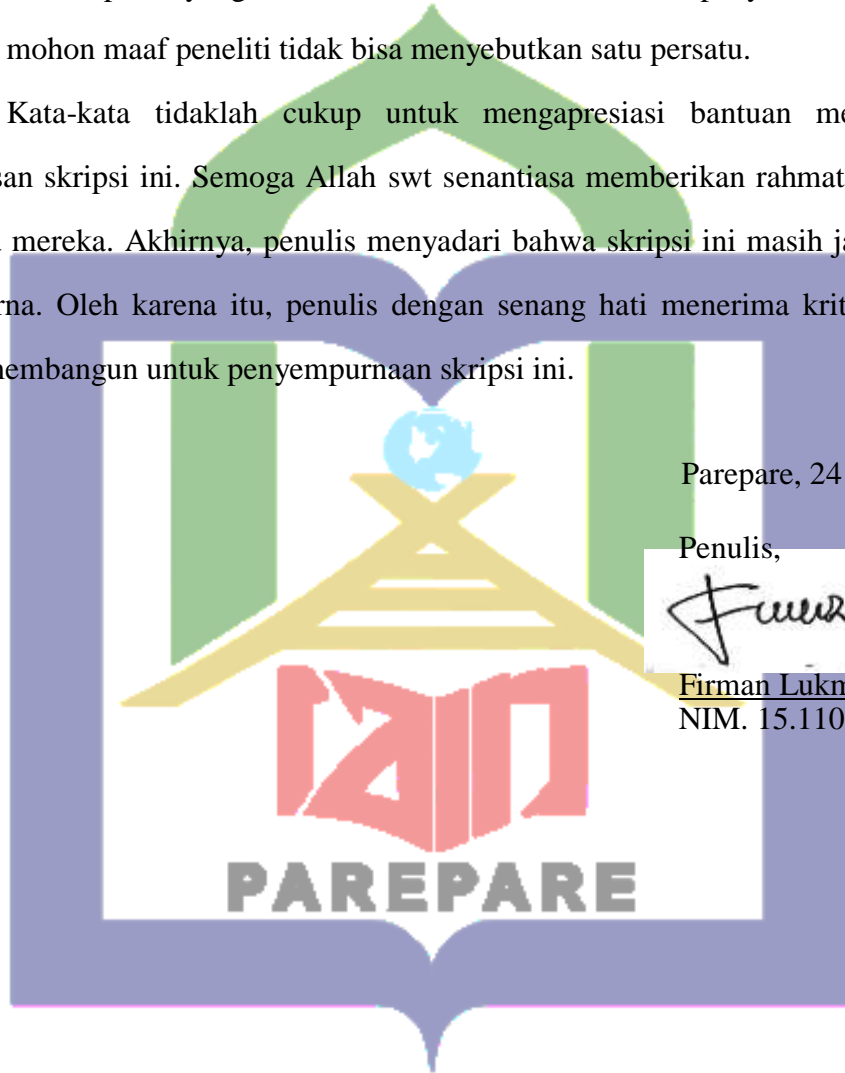
Kata-kata tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan mereka dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah swt senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada mereka. Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Parepare, 24 Januari 2020

Penulis,



Firman Lukman
NIM. 15.1100.091



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Firman Lukman
NIM : 15.1100.091
Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 20 September 1996
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peranan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Peserta Didik Difabel di SLB Negeri Kota Parepare.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagat atau hasil karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 24 Januari 2020

Penulis,



Firman Lukman
NIM. 15.1100.091

ABSTRAK

Firman Lukman. *Peranan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Peserta Didik Difabel di SLB Negeri Kota Parepare* (dibimbing oleh Bahtiar dan Sri Mulianah).

Media pembelajaran merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses pembelajaran, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik difabel membuat mereka sulit untuk melakukan aktivitas seperti manusia normal lainnya. Difabel adalah akronim dari *different ability* atau *different ability people*, manusia dengan kemampuan yang berbeda, peserta didik yang dikategorikan sebagai difabel memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi: kelainan pada indra penglihatan (tuna netra), kelainan indra pendengaran (tuna rungu), kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa).

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif* yaitu prosedur data deskriptif berupa ucapan atau tindakan dari subjek yang diamati, data tersebut dideskripsikan untuk memberikan gambaran umum tentang subjek yang diteliti, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam Penelitian ini, kepala sekolah dan guru/wali kelas di SLB Negeri kota Parepare sebagai objek peneliiian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Peserta Didik Difabel di SLB Negeri Kota Parepare.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pendidik menggunakan berbagai macam bentuk media sesuai dengan keadaan atau kebutuhan peserta didik difabel. Media pembelajaran untuk peserta didik difabel memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran serta untuk mengetahui pencapaian hasil belajar pendidikan Agama Islam, tanpa adanya media pembelajaran maka proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif dan bahkan tidak terjadi proses pembelajaran untuk peserta didik difabel.

Kata Kunci: Media pembelajaran, hasil belajar PAI, peserta didik difabel.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Tinjauan Teoretis.....	10
2.2.1 Media Pembelajaran.....	10
2.2.2 Difabel.....	19
2.2.3 Pendidikan Agama Islam.....	24
2.2.4 Hasil Belajar.....	27
2.3 Tinjauan Konseptual.....	32

2.4 Bagan Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
3.3 Fokus Penelitian	38
3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data	39
3.6 Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	44
4.1.1 Jenis media pembelajaran PAI di SLB Negeri Kota Parepare.....	44
4.1.2 Faktor pendukung penggunaan media pembelajaran PAI di SLB Negeri Kota Parepare.....	51
4.1.3 Faktor penghambat penggunaan media pembelajaran PAI di SLB Negeri Kota Parepare.....	52
4.1.4 Peranan media pembelajaran terhadap hasil belajar di SLB Negeri Kota Parepare.....	54
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	58
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Hal.
2.1	Pergeseran Istilah Sebutan	20



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Hal.
2.1	Bagan Kerangka Pikir	35



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Hal.
1	Profil Sekolah	65
2	Instrumen Penelitian	81
3	Hasil Observasi	87
4	Hasil Wawancara	90
5	Keterangan Wawancara	101
6	Surat Permohonan Izin	105
7	Dokumentasi	108
8	Daftar Riwayat Hidup	112



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses berupa transformasi nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerimaan proses adalah peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang menuju arah pendewasaan kepribadian penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan berlangsung sepanjang kehidupan sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Mujadilah/ 58: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (ك)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang beriman! apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah swt akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah swt akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah swt maha teliti apa yang kamu kerjakan.¹

Ayat di atas memberikan tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Berlapang-lapanglah yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majlis-majlis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), h. 544.

kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah swt akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan kepadamu berdirilah kamu ke tempat yang lain, maka berdirilah dan bangkitlah, Allah swt akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah swt maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang.²

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dari lingkungan yang kurang baik. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang dapat memenuhi syarat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengerjakan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagai yang diinginkan.³

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 77.

³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.79.

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan pendidikan Agama Islam karena meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagaimana dimaksudkan, dapat dibina melalui pendidikan Agama yang intensif dan efektif. Untuk mencapai hal tersebut maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran Agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat serta mendidik ahli-ahli Agama yang cukup terampil.⁵

Fenomena peningkatan mutu pendidikan menjadi fenomena global sehingga memerlukan landasan dan orientasi yang jelas dan terarah pada pencapaian tujuan yang ditetapkan, khususnya pencapaian tujuan pendidikan Agama Islam.

Rendahnya efektivitas pembelajaran PAI, itu dipengaruhi beberapa faktor, tanpa mengurangi atau meniadakan peran dan fungsi unsur lain, pendidik salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya pendidikan, karena apapun tujuan-tujuan dan putusan-putusan yang penting tentang pendidikan yang dibuat oleh para pembuat kebijakan, sebenarnya yang paling penting adalah bagaimana hal itu dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas, seseorang pendidik dalam menyajikan bahan ajar kepada peserta didik, sering kali menggunakan media agar informasi bahan ajar tersebut dapat diterima atau dipahami dengan baik oleh para peserta didik.

⁴Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. h. 4.

⁵Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 89.

Mengingat materi pembelajaran PAI yang langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka penguasaannya oleh peserta didik harus mendapat perhatian khusus, sehingga pendidik merasa perlu untuk berupaya memanfaatkan media pembelajaran guna pengembangan hasil belajar peserta didik.

Menurut Arief S. Sadiman, dkk kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.⁶ Menurut Azhar Arsyad secara bahasa media berarti pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁷ Secara lebih khusus, pengenalan media dalam proses belajar mengajar mendorong diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁸

Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian pendidik sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu tiap-tiap pendidik

⁶Arief S.Sadiman, dkk, *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 6.

⁷Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h.3.

⁸Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017), h. 62.

perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.⁹

Untuk memfungsikan dan memanfaatkan media pembelajaran yang menjadi tuntunan bagi setiap pendidik agar peserta didik lebih mudah memahami dan mengerti materi pelajaran yang diberikan kepadanya, termasuk materi pembelajaran PAI. Untuk mengetahui bagaimana peranan media pembelajaran terhadap hasil belajar PAI pada peserta didik difabel di SLB Negeri Parepare, dengan ini penulis ingin mengetahui apa saja media yang digunakan dalam mengajar PAI dan apakah ada perkembangan hasil belajar dalam pembelajaran PAI, dengan memanfaatkan media dalam proses belajar mengajar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Media apa saja yang digunakan pada pembelajaran PAI bagi peserta didik difabel di SLB Negeri Kota Parepare?
2. Apa faktor pendukung media pembelajaran PAI peserta didik difabel di SLB Negeri Kota Parepare?
3. Apa faktor penghambat media pembelajaran PAI peserta didik difabel di SLB Negeri Kota Parepare?
4. Bagaimana peranan media pembelajaran PAI peserta didik difabel terhadap hasil belajar di SLB Negeri Kota Parepare?

⁹Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: PT.Penerbit Ombak, 2012), h. 134.

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini membahas tentang penggunaan media dalam pembelajaran PAI terhadap peserta didik difabel di SLB Negeri Kota Parepare

1. Memahami bentuk media pembelajaran PAI terhadap hasil belajar peserta didik difabel di SLB Negeri Kota Parepare.
2. Mengetahui faktor pendukung media pembelajaran PAI terhadap peserta didik difabel di SLB Negeri Kota Parepare.
3. Mengetahui faktor penghambat media pembelajaran PAI terhadap peserta didik difabel di SLB Negeri Kota Parepare.
4. Memahami peranan media pembelajaran PAI terhadap hasil belajar peserta didik difabel di SLB Negeri Kota Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat sehingga memberikan kontribusi pemikiran untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi pendidik serta dapat menjadi pedoman bagi penelitian sebelumnya.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi bekal untuk menambah pengetahuan serta berguna dalam melaksanakan tugas sebagai calon pendidik.
 - b. Bagi pendidik, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi guru PAI memiliki keterampilan memberi penguatan sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta pembelajaran lainnya.
- d. Bagi peneliti, diharapkan untuk mencari hal yang menarik yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian di SLB Negeri Kota Parepare.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian tentang peranan media pembelajaran terhadap hasil belajar PAI pada peserta didik difabel di SLB Negeri Kota Parepare. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah.

Penelitian Rahmania Tarmuji, dengan judul Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Kota Parepare, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan penggunaan media pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan minat belajar peserta didik karena dengan penggunaan media pembelajaran selain dapat menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran juga dapat merangsang pikiran peserta didik agar ingin dan tidak bosan dalam mempelajari sesuatu dan paling penting menaruh minatnya dalam belajar.¹⁰

Penelitian Novy Wijayanti, dengan judul Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA kelas III di SDN Trosono Lamongan, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mata pelajaran IPA Kelas III di SDN Trosono Lamongan sudah baik dengan jumlah 11 siswa mendapat nilai 6 = Cukup yang awalnya ada 7 siswa, berkurang menjadi 4

¹⁰Rahmania Tarmuji, *Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Kota Parepare* (Skripsi: STAIN Parepare: Parepare, 2015), h. 57.

siswa dan siswa yang mendapat nilai 8 = Baik yang mulanya ada 2 siswa menjadi 4 siswa. Ini menunjukkan peranan media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa sangat berperan penting.¹¹

Penelitian Syamsul. H, dengan judul Pengaruh Penggunaan Media LCD Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri Parepare, dari hasil penelitian ini disimpulkan, hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VII MTs Negeri Parepare berada pada kategori tinggi, dengan menganalisis daftar rekap nilai yang diambil dari hasil belajar peserta didik sendiri setelah proses pembelajaran pada semester genap.¹²

Berdasarkan beberapa penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini diantaranya: Penelitian Rahmania Tarmuji, penelitian Novy Wijayanti dan penelitian Syamsul. H.

Penelitian Rahmania Tarmuji yaitu Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Kota Parepare. Peneliti ini berfokus meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam, sedangkan yang diteliti oleh peneliti berfokus pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Namun pada penelitian ini terdapat persamaan variabel yakni meneliti tentang peranan media pembelajaran yang menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian Novy Wijayanti yaitu Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA kelas III di SDN

¹¹Novy Wijayanti, *Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas III di SDN Trosono Lamongan* (Skripsi dipublikasikan: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), h. 127-128.

¹²Syamsul. H, *Pengaruh Penggunaan Media LCD Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri Parepare* (Skripsi: STAIN Parepare: Parepare, 2015), h. 58.

Troso Lamongan. Peneliti ini berfokus pada mata pelajaran IPA, sedangkan yang diteliti oleh peneliti berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun pada penelitian ini terdapat persamaan variabel yakni meneliti tentang peranan media pembelajaran yang menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian Syamsul. H, dengan judul Pengaruh Penggunaan Media LCD Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri Parepare. Peneliti ini berfokus menggunakan penelitian kuantitatif yakni pengaruh penggunaan media LCD, sedangkan peneliti sendiri berfokus pada penelitian kuantitatif. Namun pada penelitian ini memiliki persamaan variabel yakni mengkaji tentang hasil belajar peserta didik.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Media Pembelajaran

1. Pengetian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وساءل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima.¹³ Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (peserta didik) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹⁴

¹³Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 3.

¹⁴H. Asnawir dan Usman Basyiruddin, *Media Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: PT. Ciputat Pers, 2002), h. 11.

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* menunjukkan bahwa ada unsur dari luar atau eksternal yang bersifat intervensi agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar.¹⁵

Media pembelajaran merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses pembelajaran, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Hal ini sangat membantu pendidik dalam mengajar dan dalam proses pembelajaran juga dapat membangkitkan keinginan memudahkan peserta didik menerima dan memahami pelajaran. Proses ini membutuhkan pendidik yang mampu menyelaraskan antara media pembelajaran dan metode pembelajaran. Pemakaian media pembelajaran akan membangkitkan minat belajar peserta didik sehingga menjadikan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran akan meningkat. Media yang dimanfaatkan memiliki posisi sebagai alat bantu pendidik dalam mengajar. Misalnya grafik, film, slide, foto, serta pembelajaran dengan menggunakan komputer. Media pembelajaran sangat berguna dalam melancarkan kegiatan proses pengajaran dan pendidikan.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran juga dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru bagi peserta didik, membangkitkan motivasi belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Selain dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, pemakaian atau pemanfaatan media juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran. Media yang dimanfaatkan memiliki posisi sebagai alat bantu pendidik

¹⁵Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 19-20.

dalam mengajar. Misalnya pemanfaatan teknologi informasi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran merupakan mata rantai dari sejarah teknologi pembelajaran. Sejarah pembelajaran berbasis komputer dimulai dari munculnya ide-ide untuk menciptakan perangkat teknologi terapan yang memungkinkan seseorang melakukan proses belajar secara individual dengan menerapkan prinsip-prinsip didaktik-metodik. Sejarah teknologi pembelajaran ini sendiri merupakan kreasi berbagai ahli dalam bidang terkait, yang pada dasarnya ingin berupaya mewujudkan pembelajaran yang menekankan perbedaan individual, baik dalam kemampuan maupun dalam kecepatan berpikir dan berkreasi.¹⁶

Agar proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik lancar atau berjalan secara efektif dan efisien diperlukan alat bantu yang disebut dengan media pembelajaran. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.¹⁷

2. Macam-macam Media Pembelajaran

Media yang dapat digunakan pendidik dalam pembelajaran itu bermacam-macam yakni:

a. Media visual

Media visual yaitu media yang dapat ditangkap dengan indra penglihatan.¹⁸

Media berbasis visual (image atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat

¹⁶Usman Noer, *Dinamika Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi pada Lembaga Pendidikan Tinggi* (Jurnal : UIN Alauddin Makassar, Makassar 2017) Jurnalisa Vol 03 Nomor 1/ Mei 2017, h. 61.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 136.

¹⁸Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: PT. Penerbit Ombak, 2012), h. 141.

penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.¹⁹ Jenis media ini terdiri dari:

1) Media gambar diam (*still pictures*) dan grafis

Media ini adalah hasil potretan dari berbagai peristiwa objek yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, kata-kata, simbol-simbol, maupun gambaran.

2) Media papan

Media papan adalah media pelajaran dengan papan sebagai bahan baku utamanya yang dapat dirancang secara memanjang maupun secara melebar. Yang dimaksud kedalam kelompok ini antara lain papan tulis, papan flanel, papan tempel, dan papan pameran.

3) Media dengan proyeksi

Media ini adalah penggunaan media dengan menggunakan proyektor sehingga gambar nampak pada layar. Yang termasuk kedalam kelompok media ini antara lain *slide*, *film strips*, *overhead projector*, *trasparansi*, mikro film dan *mikrofische*.

b. Media audio

Media audio merupakan jenis media yang didengar. Media ini memiliki karakteristik pemanipulasian pesan hanya dilakukan melalui bunyi atau suara-suara. Yang termasuk dalam jenis media ini adalah *cassate tape recorder* dan radio.

c. Media audio visual

Media ini yang tidak hanya dapat dipandang atau diamati tetapi juga dapat didengar. Jenis media ini, antara lain televisi dan vidio kaset.

¹⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 91.

d. Media benda asli dan orang

Media ini merupakan benda yang sebenarnya, media yang membantu pengalaman nyata peserta didik. Yang termasuk kedalam media ini, antara lain:

- 1) *Speciment* (spesimen), merupakan bagian atau pecahan dari benda yang sebenarnya. Spesimen terdiri dari spesimen makhluk hidup, seperti akuarium, insektarium, kebun binatang dan kebun percobaan.
- 2) *Moleck-up*, merupakan model suatu benda yang menonjolkan bagian-bagian tertentu dari suatu benda asli dan menghilangkan perhatian peserta didik.
- 3) Diorama, adalah model pemandangan yang dibuat seperti aslinya. Serta laboratorium di luar sekolah dan museum.²⁰

3. Urgensi Pemilihan Media Pembelajaran

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri dimana pendidik dan peserta didik bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan oleh adanya ketidaksiapan peserta didik, kurang minat dan sebagainya.

Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian adalah penggunaan media dalam proses belajar mengajar secara terintegrasi, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal

²⁰Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: PT. Penerbit Ombak, 2012), h.141-143.

tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

- a. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik. Pengalaman masing-masing individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki mereka. Dua orang anak yang hidup di dua lingkungan yang berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut.
- b. Media dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang sukar untuk dialami secara langsung oleh peserta didik di dalam kelas seperti objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan-gerakan yang diamati terlalu cepat atau terlalu lambat. Maka dengan melalui media akan dapat diatasi kesukaran-kesukaran tersebut.
- c. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan. Gejala fisik dan sosial dapat diajak berkomunikasi dengannya.
- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakukan peserta didik dapat secara bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis. Seperti penggunaan media gambar.
- f. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Dengan penggunaan media, horizon pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan

konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul.

- g. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.
- h. Media dapat memberikan yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak.

4. Kriteria Pemilihan Media

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat.²¹

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media antara lain tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatangunaan, kondisi peserta didik, oleh sebab itu beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Objektivitas: dalam memilih media pengajaran harus dihindarkan, artinya pendidik tidak boleh memilih satu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi.
- b. Program pengajaran: yang akan disampaikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya.
- c. Sasaran program: peserta didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran.
- d. Situasi dan kondisi: yang meliputi situasi kondisi sekolah atau tempat dan situasi kondisi peserta didik yang akan mengikuti pelajaran.
- e. Kualitas teknik

²¹H.Asnawir dan Usman Basyiruddin, *Media Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: PT. Ciputat Pers, 2002), h.13-15.

- f. Keefektifan dan efisiensi penggunaan: keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut.²²

5. Fungsi Media Pembelajaran

Penggunaan media tidak serta merta saja dilakukan karena ada enam fungsi pokok media dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan media merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan pendidik.
- c. Media dalam penggunaannya integral dengan tujuan dan fungsi ini mengandung makna bahwa media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
- d. Penggunaan media dalam pembelajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses pembelajaran supaya lebih menarik perhatian peserta didik.
- e. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu mempercepat proses pembelajaran dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian dan pemahaman dari proses pembelajaran yang diberikan.
- f. Penggunaan media dalam pembelajaran diutamakan untuk meningkatkan dan mempertinggi mutu belajar.²³

²²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h.145-147.

²³Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching* (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.113.

Sudjana dan Rivai mengemukakan beberapa manfaat media dalam proses belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik karena pengajaran akan lebih menarik perhatian mereka.
- 2) Makna bahan pengajaran akan menjadi lebih jelas sehingga dapat dipahami peserta didik dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pengajaran.
- 3) Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata didasarkan atas komunikasi verbal melalui kata-kata.
- 4) Peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung dan memerankan.²⁴

Berdasarkan beberapa fungsi media pembelajaran yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam kegiatan mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indra. Terhadap pemahaman isi pelajaran, secara nalar dapat dikemukakan bahwa dengan penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik pada peserta didik. Peserta didik yang belajar dengan mendengarkan saja akan berbeda tingkat pemahaman dan lamanya ingatan bertahan, dibandingkan dengan peserta didik yang belajar lewat melihat atau sekaligus mendengarkan dan melihat. Media pembelajaran juga mampu

²⁴Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran* (Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 2.

membangkitkan dan membawa peserta didik kedalam suasana rasa senang dan gembira, dimana ada keterlibatan emosional dan mental.²⁵

2.2.2 Difabel

1. Pengertian Difabel

Difabel adalah akronim dari *different ability* atau *different ability people*, manusia dengan kemampuan yang berbeda. Istilah difabel muncul dan digunakan di Indonesia sekitar tahun 1998 sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang mengalami kelainan fisik, atau *eufimisme* dari istilah penyandang cacat.²⁶

Lagi-lagi istilah ini masih menyimpan stigma negatif, istilah ini mencoba keluar dari konotasi negatif dan stigma yang selama ini tidak dapat dihindari dari penggunaan istilah cacat.²⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa difabel adalah orang dengan kemampuan berbeda merupakan pengganti istilah penyandang cacat yang selama ini banyak digunakan.

Disabilitas (*disability*) adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu yang lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Perubahan berbagai istilah penyebutan terhadap penyandang disabilitas yang diusung oleh para akademisi kalangan LSM, Orsos/Ormas, dan para birokrat itu merupakan proses pergeseran dari paradigma lama ke paradigma baru. Oleh karena itu, jika di

²⁵Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016), h. 7.

²⁶ Sabaruddin Yunis Bangun, *Pengembangan Pengetahuan Anak Difabel Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Outbound* (Jurnal: Universitas Negeri Medan, Medan, 2012), h. 72.

²⁷Sabaruddin Yunis Bangun, *Pengembangan Pengetahuan Anak Difabel Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Outbound...*, h.72.

klasifikasikan pergeseran istilah penyebutan penyandang disabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2.1 Pergeseran istilah sebutan

	Paradigma lama	Paradigma baru
Istilah yang digunakan	Penyandang cacat	Difabel, penyandang ketunaan, ABK, dan penyandang disabilitas (<i>disability</i>) ²⁸

(Sumber : Akhmad sholeh, *Islam dan Penyandang Disabilitas*, Yogyakarta, 2015)

Di Indonesia kita mengenal berbagai istilah untuk kecatatan. Istilah yang paling lama dipakai dan terpopuler adalah penyandang cacat. *Disability* dianggap sebagai cacat atau kekurangan dari apa yang seharusnya (normal). Istilah kedua yang muncul menggunakan kata tuna, misalnya tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa dan seterusnya. Istilah yang lebih halus tetapi tidak bisa menggantikan kata penyandang cacat sebagai terma yang lebih umum. Lalu sejumlah aktifis memperkenalkan istilah difabel yang berasal dari frase inggris *differently abbled*. Penyandang cacat tidak lagi dianggap sebagai orang yang memiliki kekurangan, mereka kini dianggap sebagai orang yang berbeda saja dari orang lain. Pandangan ini menekankan bahwa semua manusia berbeda, tidak ada yang normal.²⁹

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus (ABK). Istilah ABK merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara

²⁸Akhmad sholeh, *Islam dan Penyandang Disabilitas* (Artikel E-Jurnal: Sekolah Tinggi Agama Islam Alma Ata Yogyakarta, 2015), Vol. 8, No. 2, h. 301-302.

²⁹Arif Maftuhin, *Aksesibilitas Ibadah bagi Difabel Study atas Empat Masjid di Yogyakarta* (Artikel E-Jurnal: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 254-255.

luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan, diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan, yaitu difabel, sebenarnya merupakan kependekan dari *difference ability*. Untuk penyebutan istilah anak berkebutuhan khusus selanjutnya disingkat menjadi ABK.

ABK dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. ABK juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus.

ABK dianggap berbeda dengan anak normal, dianggap anak yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak mempunyai kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu, dalam melihat ABK kita harus melihat dari segi kemampuan dan ketidak mampuannya. ABK memerlukan perhatian yang lebih, dengan demikian ia akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.³⁰

2. Klasifikasi Difabel atau ABK

a. Tunanetra

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak yang mengalami gangguan penglihatan disebut anak tunanetra. Yang buta, mencakup juga mereka yang mampu melihat, tetapi sangat terbatas dan kurang dapat memanfaatkan untuk kepentingan

³⁰Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), h. 5-6.

hidup sehari-hari terutama yang belajar. Untuk melihat tunanetra pada anak, kita mampu melihatnya dari sudut pandangan medis maupun pendidikan.

Secara medis, seseorang dikatakan tunanetra apabila memiliki visus 20/200 atau memiliki lantang pandangan kurang dari 20 derajat. Sementara itu, jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, seorang anak yang dikatakan tunanetra bila media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun anak yang bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis, tetapi dengan ukuran yang lebih besar, anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat bergantung pada waktu anak mengalami ketunanetraan, tingkat ketajaman penglihatannya, usianya, dan tingkat kependidikannya.³¹

b. Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat.

Seperti yang diketahui bersama bahwa bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu adalah bahasa isyarat yang menitikberatkan pada indra penglihatan dan gerak tubuh untuk menegaskan kata atau kalimat yang mereka sampaikan. Seperti halnya dengan anak lain yang tidak berkebutuhan khusus, pengenalan konsep bahasa

³¹Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 21-22.

yang tepat bagi anak tunarungu juga harus dimulai sejak usia dini dan sangat bergantung pada peran aktif orang tua dalam perkembangan bahasanya.³²

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah satu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. ABK ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibat anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan disekolah biasa.

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenai hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan *rote learning* daripada dengan pengertian. Dengan membuat kesalahan yang sama, mereka cenderung menghindari dari perbuatan berfikir. Mereka mengalami kesulitan memusatkan perhatian, lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sulit untuk membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.³³

d. Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal, sebagai akibat bawaan, luka penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus. Istilah tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh/tunafisik, yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk gerakan-gerakan yang dibutuhkan.³⁴

³²Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 61.

³³Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 97-98.

³⁴Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 127-128.

2.2.3 Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada peserta didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal dengan *rabba-yurobbu-tarbiyatan* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.

Pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan cara mengasuh mendidik dan membimbing agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

PAI adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Manusia adalah makhluk yang memerlukan bantuan orang lain, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan dari orang lain. Dan pertolongan yang diberikan pertama kali adalah pendidikan, ketika kedua orang tuanya pertama kali memberi pertolongan kepadanya maka itu awal pendidikan yang diterimanya setelah dia lahir.

³⁵Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 1, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 2.

Muhammad Fadhil Jamali mendefinisikan PAI sebagai yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh luar).³⁶ Seperti yang ada dalam Q.S. An-Nahl/ 16:78 yang menjelaskan tentang keadaan manusia pada saat lahir berikut ini ayat yang dimaksud:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)

Terjemahnya:

Dan Allah swt mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.³⁷

Firman-Nya di atas menunjukkan kepada alat-alat pokok yang digunakan guna meraih pengetahuan. Yang alat pokok pada objek yang bersifat material adalah telinga dan mata, sedang objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.³⁸

Kemudian Allah swt menerangkan berbagai karunia yang dianugerahkan oleh hamba-hambanya tatkala mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Kemudian dia memberinya pendengaran, penglihatan dan hati. Yang dimaksud dengan hati adalah akal yang berpusat di kalbu demikianlah menurut pendapat yang shahih.³⁹

³⁶Haidir Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 11-13.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: CV. Toha Putra, 2007), h. 405.

³⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 304.

³⁹Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 1050.

Untuk itu manusia dituntut untuk memperoleh pendidikan yang dapat diperoleh dari keluarga, masyarakat, ataupun di lembaga pendidikan misalnya sekolah dan lain-lain. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia yakni aspek rohaniah dan jasmani, dan juga berlangsung secara bertahap.

Pendidikan agama Islam adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan seorang untuk membantu peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan pandangan hidupnya, dan diwujudkan dalam sikap dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Mengenai pengertian PAI banyak para pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. PAI adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup.
- b. PAI adalah pendidikan melalui ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan atau asuhan terhadap peserta didik agar nantinya selesai menempuh jenjang pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

⁴⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 8.

2.2.4. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Secara umum hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh para peserta didik menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar peserta didik. Dengan kata lain, tujuan usaha pendidik itu diukur dengan hasil belajar mereka. Oleh sebab itu untuk mengetahui tipe hasil belajar yang akan dicapai melalui kegiatan mengajar.

Sistem pengajaran di sekolah sekarang ini mengelompokkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai ke dalam tiga bidang yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik sebagai tujuan yang dicapai. Tiga bidang tersebut harus nampak dan dipandang sebagai hasil belajar dari proses pengajaran yang dilakukan oleh pendidik sebagai hasil belajar, perubahan pada tiga bidang tersebut secara teknis dirumuskan dalam pernyataan verbal melalui pengajaran (tujuan instruksional).

Jika membahas tentang hasil belajar berarti ada hasil yang ingin dicapai atau diperoleh. Misalnya seorang peserta didik yang sedang belajar tentunya ingin berhasil dengan prestasi yang memuaskan lewat belajar. Untuk memahami lebih lanjut tentang pengertian hasil belajar, peneliti akan menjabarkan dari kedua kata tersebut yaitu hasil dan belajar.

Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa hasil adalah nilai prestasi yang telah dicapai, dari yang telah dilakukan atau dikerjakan, sedangkan belajar adalah berusaha supaya dapat suatu kepandaian.⁴¹

⁴¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 787.

Hasil adalah apa yang telah dapat diciptakan dari pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik berkenaan dengan penguasaan dan bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik.⁴²

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman *experience*. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan *knowledge*, atau *a body of knowledge*. Defenisi ini merupakan defenisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana peserta didik bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.⁴³

Menurut Wasty Soemanto belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.⁴⁴ Hasil belajar mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran dibawah pembelajaran pendidikan. Hasil belajar yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada, sedangkan hasil yang diinginkan merupakan tujuan

⁴²Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Bekajar dan Kompetensi Guru* (Cet. I; Jakarta: Usaha Nasional, 1994), h. 20.

⁴³Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. VII; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 9.

⁴⁴Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Cet .III; Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 98.

yang akan dicapai, yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran pendidikan dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut teori Gestal, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaannya mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman.⁴⁵

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

a. Faktor internal;

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta

⁴⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 10.

kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.⁴⁶

3. Penilaian hasil belajar

Penilaian (*Assessment*), dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah, maupun kebijakan-kebijakan sekolah.⁴⁷ Dalam pelaksanaan *assesment* dapat diukur melalui tes dan non tes.

a. Penilaian tes

Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk mengukur kepuasan dan kecakapan individu dari berbagai bidang pengetahuan, dalam bentuk tes terdiri dari tes objektif dan tes esai.

1) Tes objektif

a) Tes benar-salah

Tes benar salah adalah yang memuat pertanyaan-pertanyaan *statement*, pernyataan tersebut ada benar dan ada salah. Orang yang ditanyakan tugasnya hanya menandai masing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B jika pernyataan benar, dan S jika pernyataan salah.

⁴⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2016), h. 12-13.

⁴⁷Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 2.

b) Tes pilihan ganda

Tes pilihan ganda adalah tes yang memuat serangkaian informasi yang belum lengkap, dan untuk melengkapinya adalah dengan jalan memilih dari berbagai alternatif pilihan yang sudah disediakan.

2) Tes esai

a) Bentuk uraian bebas

Bentuk uraian bebas memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memberikan opini serta alasan yang diperlukan. Jawaban peserta didik tidak dibatasi oleh persyaratan tertentu.

b) Bentuk jawaban singkat

Tes jawaban singkat merupakan tipe item tes yang dijawab dengan kata, frase, bilangan, atau simbol. Item tes jawaban singkat menggunakan pertanyaan langsung, dan peserta didik diminta untuk memberikan jawaban secara singkat, tepat, dan jelas.

c) Bentuk melengkapi isian

Item tes melengkapi hampir sama dengan jawaban singkat, yaitu merupakan tipe item tes yang bisa dijawab dengan kata, frase, bilangan atau simbol.⁴⁸

b. Penilaian non tes

1) Presentasi kelas

Presentasi kelas adalah suatu *assessment* yang mengharuskan para peserta didik menyampaikan secara verbal pengetahuannya tentang suatu objek atau topik tertentu dari bahan ajar. Memilih dan menghadirkan contoh hasil karyanya yang telah

⁴⁸Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, h.112-118.

selesai, serta mengorganisasikan pemikirannya untuk menyampaikan ringkasan dari pemahamannya tentang bahan ajar.⁴⁹

2) Pameran/Demonstrasi

Pameran/demonstrasi adalah suatu bentuk kinerja dimana siswa menjelaskan, menerapkan suatu proses, prosedur dan lain-lain. Dengan suatu cara yang konkret untuk mempertunjukkan kecakapan individunya tentang suatu keterampilan tertentu atau kecakapan menguasai pengetahuan tertentu.⁵⁰

2.3 Tinjauan Konseptual/Definisi Operasional Variabel

Tinjauan konseptual merupakan suatu hubungan antara konsep yang satu dengan yang lainnya terhadap masalah yang ingin diteliti. Tinjauan konsep ini sebagai bahan untuk menjelaskan secara konsep tentang suatu teori teori atau ringkasan terhadap suatu variabel yang diteliti.

2.3.1 Peranan media pembelajaran

Media adalah sarana pendukung sebagai salah satu penunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Media sebagai pengantar atau maksud yang memudahkan seorang guru menyampaikan materi pelajaran agar siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran. *According to Andre Hart "Media simply as ways of transforming a signal into a message, of making sense of raw data. another sees them as devices for transmitting messages simultaneously to large numbers of people".*⁵¹

Menurut Andre Hart "media secara sederhana sebagai cara mentransformasikan sebuah sinyal kedalam sebuah pesan, membuat data mudah

⁴⁹Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, h.56.

⁵⁰Hamzah B. Uno dan satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, h. 60.

⁵¹Andre Hart, *Under Standing the Media* (London: Routledge 11 New Fetter Lane, 1991), h. 3.

diserap oleh indra. Yang lain melihat mereka sebagai perangkat untuk mengirim pesan secara bersamaan ke orang banyak”.

Yang dimaksud dengan media pembelajaran yakni media pembelajaran berdasarkan kondisi dan kebutuhan peserta didik, terdapat berbagai macam media pembelajaran di SLB Negeri kota parepare salah satu diantaranya media Braille.

2.3.2 Hasil belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar. Istilah hasil belajar terdiri atas dua kata yakni hasil dan belajar, hasil berarti sesuatu yang diadakan, dibuat, dan dijadikan oleh suatu usaha sedangkan belajar mempunyai banyak pengertian diantaranya adalah belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melalui proses. Pada dasarnya kegiatan belajar dan mengajar sarannya adalah hasil belajar, jika cara dan motivasi belajar baik terlebih lagi jika memiliki media yang memadai maka diharapkan hasil belajarnya juga baik.

PAI merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan mengajarkan nilai-nilai Islam dalam menempuh jenjang pendidikan guna keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Yang dimaksud dengan hasil belajar PAI, pencapaian yang diperoleh peserta didik difabel selama mengikuti proses pembelajaran, di SLB Negeri kota parepare menerapkan kegiatan-kegiatan yang berbasis karakter, yang terkait dengan keagamaan, seperti shalat berjamaah sebelum pulang, doa bersama dan juga pemberdayaan-pemberdayaan kompetensi anak terkait dengan karakter, seperti budaya tabe yang diajarkan sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam peserta didik difabel,

pencapaian hasil belajar yakni berupa kebiasaan-kebiasaan baik, misal sopan dan santun dan juga mampu menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, misal melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah.

2.3.3 Peserta Didik Difabel

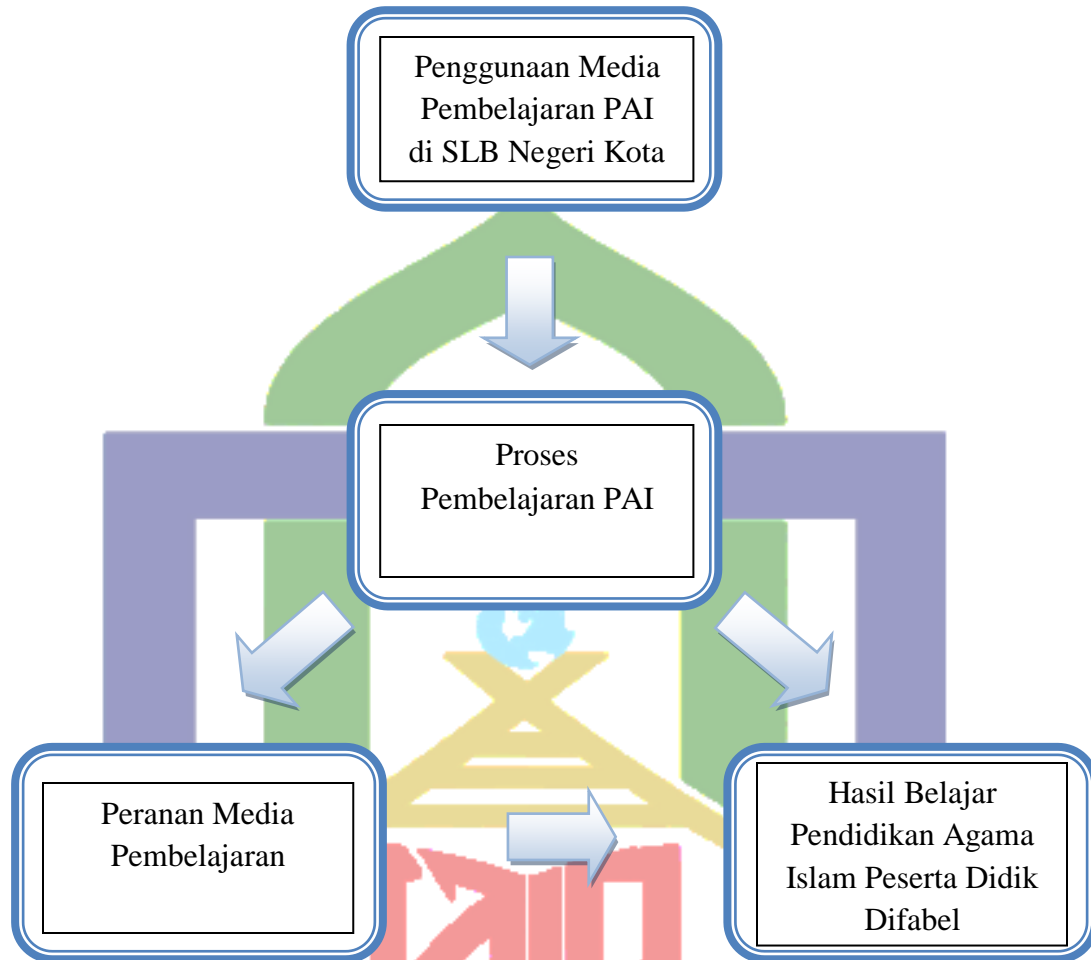
Difabel atau anak dengan berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, yaitu pada kondisi fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.⁵² Oleh karena itu difabel pada umumnya memiliki masalah fisik yang mengakibatkan adanya hambatan bagi dirinya untuk beraktivitas secara normal dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.⁵³

Difabel yang dimaksud adalah peserta didik yang aktif pada SLB Negeri kota Parepare yang secara fisik berbeda dengan manusia normal lainnya dan memiliki keterbatasan dalam aktivitas sehari-harinya sehingga memiliki perhatian yang lebih oleh pendidik. Diantara peserta didik difabel pada SLB Negeri kota Parepare yakni tunanetra, keterbatasan dalam melihat dan tunarungu, keterbatasan dalam mendengar dan tunagrahita keterbatasan dalam kondisi mental (*intelegensi*).

⁵²Fenny Brilian Arsanti, *Tingkat Penerimaan Sosial Terhadap Keberadaan Siswa Difabel di MAN Maguwaharjo* (Artikel E-Jurnal: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 2.

⁵³Fatwa Tentama, *Hubungan Positive Thinking Dengan Self-Acceptance pada Difabel (Bawaan Lahir) Di SLB Negeri 3 Yogyakarta* (Artikel E-Jurnal: Fakultas Psikologi Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2014), h. 2.

2.2 Bagan Kerangka Pikir

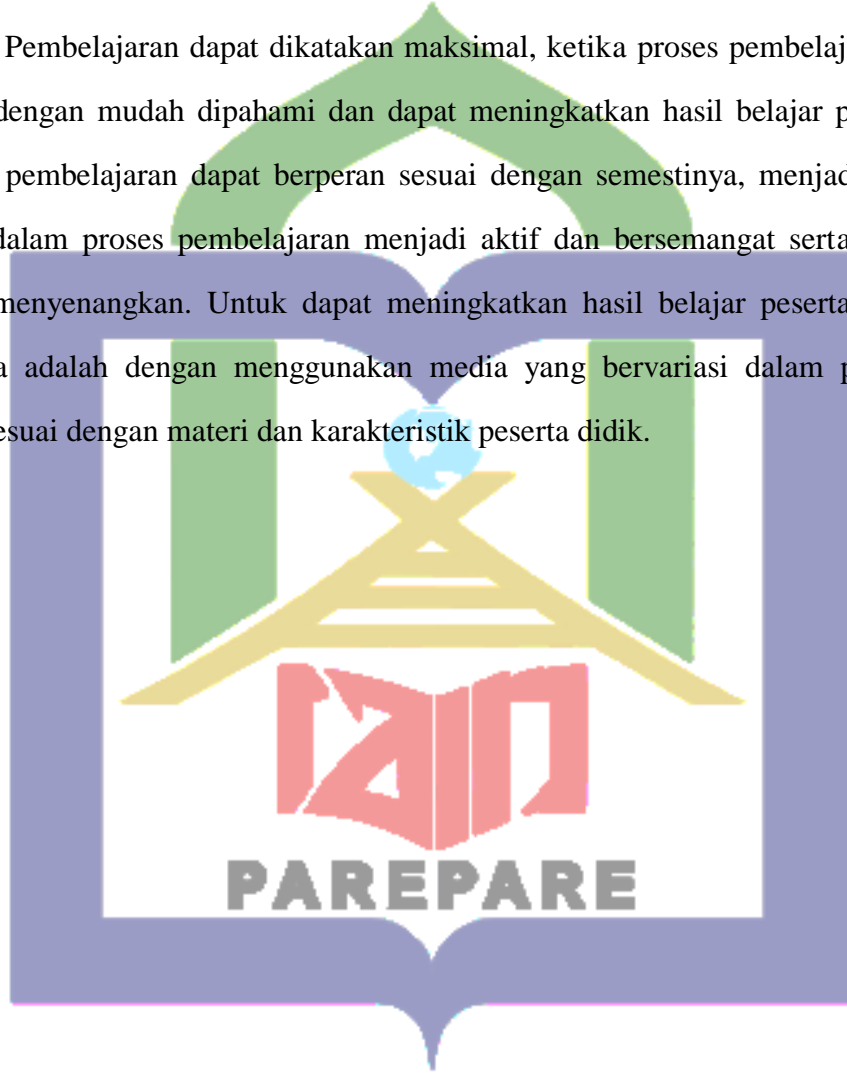


Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, memberikan sebuah penjelasan bahwa penelitian akan dilakukan di SLB Negeri Kota Parepare dengan proses. Pertama, peneliti mengamati aktivitas guru pendidikan agama Islam ketika melakukan proses pembelajaran di kelas. Kedua, peneliti menanyakan media apa yang digunakan ketika melakukan proses pembelajaran di kelas.

Peranan media pembelajaran membantu penyampaian materi atau pesan, berhasilnya peranan media ketika peserta didik dengan mudah memahami isi pelajaran, media juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan juga

membangkitkan keinginan peserta didik untuk belajar. Melalui media pembelajaran inilah kita mengetahui hasil belajar pendidikan Agama Islam peserta didik difabel, hasil belajar yang dimaksud yakni hasil usaha belajar peserta didik ketika belajar pendidikan Agama Islam dan menggunakan media pembelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan maksimal, ketika proses pembelajaran tersebut dapat dengan mudah dipahami dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Media pembelajaran dapat berperan sesuai dengan semestinya, menjadikan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi aktif dan bersemangat serta menjadikan kelas menyenangkan. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya adalah dengan menggunakan media yang bervariasi dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian deskriptif berupa ucapan atau tindakan dari subjek yang diamati, data tersebut dideskripsikan untuk memberikan gambaran umum tentang subjek yang diteliti.⁵⁴

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian sedang berlangsung. Melalui penelitian deskriptif seorang peneliti berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus pada peristiwa tersebut.

Penelitian ini hanya memotret dan mengamati yang terjadi di lapangan yang kemudian dipaparkan dalam bentuk laporan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan mulai dari peranan media pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI di sekolah, hasil belajar yang

⁵⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Makalah dan Skripsi, Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 30.

diperoleh serta faktor pendukung dan penghambat peranan media pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik difable di SLB Negeri Kota Parepare.

Dengan demikian penggunaan metode yang bersifat kualitatif seorang peneliti akan menyampaikan data dalam bentuk tulisan yang bersumber dari subyek penelitian. Kemudian dalam memaparkan data hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mengemukakannya secara deskriptif yaitu menggambarkan dengan kata-kata semua data yang diperoleh serta diuraikan secara alamiah.⁵⁵

Penelitian kualitatif memiliki tujuan sebagai berikut: *The idea of qualitative research is to purposefully select informants (or documents or visual material) that will best answer the research questions.*⁵⁶ Kutipan ini mengandung makna pemikiran kualitatif bertujuan untuk memilih informasi baik dokumen peragaan maupun materi hal itu akan menjadi jawaban yang benar untuk menjawab pertanyaan penelitian. Semakin dalam objek yang diteliti dan memiliki kelengkapan data yang diperoleh maka akan memiliki kualitas penelitian yang dilakukan semakin baik.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Kota Parepare dan waktu Pelaksanaan penelitian ini kurang lebih 2 bulan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah mengkaji mengenai Peranan Media Pembelajaran terhadap Hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Kota Parepare. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran

⁵⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.17.

⁵⁶John W.Creswel, *Research Design Qualitative & Approaches* (London: Sage Publication 1994), h. 148.

pendidikan Agama Islam, dan semua unsur-unsur yang terkait dengan penelitian misal wali kelas, guru staff dan kepala sekolah.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan⁵⁷, yaitu SLB Negeri Parepare. Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui narasumber aslinya, yaitu guru pendidikan Agama Islam dalam hal ini wali kelas, dan juga siswa.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada baik melalui media perantara atau secara tidak langsung dari utamanya. Dan data yang diperoleh dari bahan bacaan misalnya buku/literatur, jurnal, skripsi/thesis dan dokumen-dokumen tertulis disekolah terkait penelitian

3.5 Teknik dan Instrumen pengumpulan data

Teknik dalam pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menyusun suatu skripsi, penulis menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. dengan observasi, peneliti bisa mendokumentasikan, merefleksikan aktivitas secara sistematis dan berinteraksi dengan subjek penelitian. Semua itu bisa dilihat dan didengarkan sepanjang itu sesuai dengan tema penelitian. Observasi dapat diartikan

⁵⁷Nasution, *Metode Research* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 143.

sebagai pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis atas peristiwa yang akan diteliti.⁵⁸

Observasi secara umum adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan obyek pengamatan.⁵⁹

Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dibuat, pengamatan dilakukan di dalam kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, peneliti mengamati penggunaan media, mengamati media yang digunakan dan juga keaktifan peserta didik.

Dalam teknik observasi ini peneliti ingin mengetahui fenomena dan situasi secara langsung terhadap objek yang diteliti.

- a. Kegiatan permulaan pendidik memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama peserta didik sebelum memulai pelajaran.
- b. Kegiatan proses pendidik menyiapkan terlebih dahulu media apa saja yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran serta kebutuhan peserta didik di kelas. Pendidik memberikan penjelasan sesuai dengan materi yang diajarkan, ketika pendidik menggunakan media yang menarik, peserta didik di kelas antusias mengikuti pembelajaran, misal media video berupa nyanyian. Namun apabila media tersebut digunakan berlangsung lama terdapat beberapa siswa yang kurang perhatiannya terhadap materi yang diajarkan. Maka pendidik mencari cara lain misal mengganti media dan juga metode pembelajaran.

⁵⁸Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 93.

⁵⁹Sri Mulianah, *Pengembangan Instrumen Teknik tes dan Non Tes* (Parepare: CV. Kaafah Learning Center, 2019), h. 36.

- c. Kegiatan penutup pendidik meminta peserta didik untuk mempraktikkan kembali apa yang ditampilkan melalui media video berupa nyanyian dan pendidik mengajak peserta didik berdoa untuk mengakhiri pelajaran serta memberi salam.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui tatap muka secara langsung dengan pihak-pihak yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang mendukung penelitian ini.⁶⁰

Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang berisi intruksi utama yang diuraikan dengan maksud untuk mendapatkan informasi terkait dengan tema penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur sebagai instrumen penelitian.⁶¹

Dalam wawancara ini peneliti mengumpulkan informasi diantaranya kondisi peserta didik difabel dengan berbagai macam jenis ketunaan yang dialami peserta didik, dan juga media yang digunakan untuk masing-masing ketunaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik difabel yang tentunya merujuk kepada pedoman wawancara.

Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara dimana peneliti menyiapkan beberapa buah poin pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang menunjang keberhasilan penelitian ini. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang dipandang mampu memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI di SLB Negeri Kota Parepare. Adapun informan yang diwawancara yaitu sebagai berikut:

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 146.

⁶¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 220.

- a. Kepala sekolah, terkait data wawancara macam-macam ketunaan yang dialami peserta didik difabel serta media yang digunakan sesuai dengan ketunaan peserta didik.
- b. Guru PAI, materi wawancara seputar proses pembelajaran PAI, jenis media yang digunakan peranan media pembelajaran, hasil belajar siswa serta pendukung dan penghambat peranan media pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.⁶²

Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa dokumentasi yang bisa dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Bisa berupa bukti fisik hasil belajar peserta didik, nilai-nilai harian dan juga ujian peserta didik. Melalui metode dokumentasi, peneliti mendapatkan berbagai data yang membutuhkan buku konkrit seperti:

- a. Data guru, pegawai dan data peserta didik di SLB Negeri Kota Parepare
- b. Sarana dan prasarana di SLB Negeri Kota Parepare
- c. Hasil belajar PAI siswa di SLB Negeri Kota Parepare

⁶²M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi Metode Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 87.

3.6 Teknik Analisis Data

Dari data yang telah diperoleh dari lapangan, data tersebut dianalisis menggunakan kualitatif deskriptif. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap yaitu: Reduksi data, Penyajian data dan kesimpulan.

1. Reduksi data

Peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh, kemudian mereduksi dan mengambil yang penting sesuai data yang dibutuhkan melalui hasil wawancara dan observasi di SLB Negeri Kota Parepare.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data disini dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Semua data di lapangan yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi tentang permasalahan yang diteliti.

3. Kesimpulan

Setelah penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dengan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dari awal akan tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.⁶³

⁶³Novy Wijayanti, *Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas III di SDN Trosono Lamongan* (Skripsi dipublikasikan: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), h. 71.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Peranan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Peserta Didik Difabel di SLB Negeri kota Parepare, peneliti mengumpulkan data dari lokasi penelitian melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa pendidik. Dalam menyajikan data tersebut peneliti tetap mengarah dan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga dalam penyajian data, peneliti mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

4.1.1 Jenis media pembelajaran PAI di SLB Negeri Kota Parepare

Peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran di SLB Negeri Kota Parepare tidak bisa dipisahkan dari penggunaan media, pendidik memilih media yang relevan terkait dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dan juga memilih media berdasarkan kondisi peserta didik difabel sesuai dengan kebutuhan dan ketunaan peserta didik terkhusus peserta didik difabel yang diteliti oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan temuan pertama peneliti bahwa media yang digunakan di SLB Negeri Kota Parepare ada berbagai macam sesuai dengan ketunaan peserta didik difabel.

1. Media pembelajaran untuk peserta didik tunanetra

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Dalam konteks individu berkebutuhan khusus tunanetra berarti setiap gangguan atau kelainan yang terjadi pada indera penglihatan seseorang sehingga mengalami kendala

dalam beraktivitas, mereka pun memerlukan alat khusus yang dapat membantu penglihatan atau menggantikan fungsi matanya.

Oleh karena itu tunanetra memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan, maka proses pembelajaran menekankan pada alat indera yang lain yaitu indera peraba dan indera pendengaran. Adapun media yang digunakan dalam hasil wawancara peserta didik tunanetra yakni sebagai berikut:

Peserta didik tunanetra adalah peserta didik yang mengalami keterbatasan masalah pengamatan. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media tusing atau huruf braille. Peserta didik tunanetra juga mampu memfungsikan indera pendengarannya untuk belajar.⁶⁴

Bagi tunanetra, indera pendengaran merupakan indera yang paling dominan setelah penglihatan, oleh karena itu untuk mengetahui objek atau benda tunanetra lebih cenderung menggunakan indera pendengaran meskipun tidak mengganti sepenuhnya indera penglihatan.

Seorang peserta didik yang mengalami tunanetra memiliki kelainan pada penglihatan, untuk pembelajaran anak tunanetra menggunakan alat atau media buku dengan huruf timbul atau braille. Cara menerapkannya dengan menggunakan indera peraba, bisa berupa huruf abjad dan huruf hijaiyah.⁶⁵

Adapun media yang diterapkan pendidik pendidikan Agama Islam atau wali kelas untuk peserta didik tunanetra ialah media yang bisa dijangkau dengan pendengaraan dan perabaannya.

a. Braille

Braille merupakan media cetak yang berisi simbol-simbol untuk melambangkan angka, huruf serta tanda baca yang dibuat sedemikian rupa dalam

⁶⁴Faisal Syarif, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor Kepala Sekolah SLB Negeri Kota Parepare, 7 September 2019, pukul 11.05.

⁶⁵Nur Alang, Wali kelas ABB, *Wawancara*, di Kelas ABB SLB Negeri Kota Parepare, 6 September 2019, pukul 09.45.

bentuk titik-titik sehingga keadaannya yang timbul keluar mampu diraba maupun disentuh oleh ujung jari dan mampu dibaca oleh peserta didik tunanetra. Jadi pada dasarnya peserta didik penyandang tunanetra dapat membaca tulisan lewat tangan mereka meskipun tanpa indera penglihatan.

Penggunaan huruf braille tidaklah mudah, belajar huruf braille memerlukan ketelitian dan kecermatan, huruf braille ini tidak terlihat kasat mata hanya berupa titik-titik kecil yang timbul. Seorang pendidik meletakkan media braille didepan peserta didik kemudian memberikan insruksi dengan cara membimbing satu persatu untuk menyentuhkan ujung jari ke titik-titik sehingga dapat dibaca sebagai huruf, angka maupun tanda baca.

b. Media Audio (Radio)

Radio merupakan alat elektronik yang digunakan untuk memperoleh informasi dari peristiwa atau berita, selain untuk memperoleh informasi berita ternyata radio juga bisa digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Menurut salah satu guru di SLB Negeri yakni Nur Alang radio sangat efektif digunakan pada penyandang tunanetra sebab pendengaran pada penyandang tunanetra berfungsi dengan baik sehingga mampu menyimak informasi dari materi pembelajaran yang diajarkan.⁶⁶

2. Media pembelajaran untuk peserta didik tunarungu

Peserta didik tunarungu merupakan peserta didik yang memiliki hambatan pada pendengarannya sehingga tidak mampu mendengar bunyi secara baik dan

⁶⁶Nur Alang, Wali kelas ABB, *Wawancara*, di Kelas ABB SLB Negeri Kota Parepare, 6 September 2019, pukul 09.47.

sempurna. Tunarungu mempunyai keterbatasan dalam fungsi pendengarannya. Oleh karena itu, anak tunarungu sangat terhambat dalam aspek bahasa dan komunikasi.

Tunarungu merupakan keterbatasan dari segi pendengaran, untuk anak tunarungu harus diberikan pengajaran melalui abjad jari atau bina persepsi bunyi dan irama (BPBI) itu untuk mengetahui sejauh mana tingkat pendengarannya. Jika sama sekali tidak mendengar kita gunakan bahasa jari namun jika masih mendengar pendidik bisa menggunakan bibir sebagai alat komunikasi.⁶⁷

Maka dari itu, seorang pendidik mestinya memiliki kemampuan dalam menggunakan media, kemampuan dalam berbahasa isyarat dan kemampuan berkomunikasi yang baik.

Peserta didik tunarungu menggunakan media ketika belajar, media yang digunakan disertai dengan isyarat. pendidik menyampaikan, kemudian menirukan disertai dengan gerakan bibir. Media yang digunakan yakni media audio berupa, mikrofon, speaker, alat pendengaran (*hearing heid*), dan media gambar.⁶⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti adapun media yang diterapkan pendidik pendidikan Agama Islam untuk peserta didik tunarungu ialah media audio dan media peraga.

a. Media Audio dan Visual

Media audio dan visual merupakan suatu media yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik penyandang tunarungu. Media audio dan visual yang digunakan merupakan perpaduan dari beberapa jenis media audio diantaranya (mikrofon, speaker, dan alat pendengaran (*hearing heid*) atau dikenal dengan perpaduan berbagai jenis sarana. Berbagai macam kombinasi suara tersebut saling memiliki keterkaitan untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep materi

⁶⁷Faisal Syarif, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor Kepala Sekolah di SLB Negeri Kota Parepare, 7 September 2019, pukul 11.07.

⁶⁸Suriani, Pendidik Tunarungu, *Wawancara*, di Kelas Tunarungu di SLB Negeri Kota Parepare, 5 September 2019, pukul 10.26.

pembelajaran. Penggabungan ini merupakan satu kesatuan yang secara bersama-sama menyajikan informasi, pesan atau isi pelajaran.

Seorang pendidik menyiapkan berbagai macam sarana media audio yaitu mikrofon, speaker, dan alat pendengaran. Langkah selanjutnya pendidik memasang alat pendengaran kepada setiap peserta didik, agar dapat mendengar dan memahami dengan baik isi pelajaran yang disampaikan. Kemudian pendidik menggunakan mikrofon dan juga speaker dalam menyampaikan materi dengan kondisi ruangan yang tertutup, untuk menghindari adanya gangguan yang dapat mengganggu fokus perhatian peserta didik.

b. Media cetak gambar

Media gambar merupakan alat bantu yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi, dalam bentuk gambar yang dapat dilihat oleh indera penglihatan, sehingga memudahkan peserta didik khususnya penyandang tunarungu dalam memahami materi yang diperagakan oleh pendidik.

Terlebih dahulu pendidik mempersiapkan media gambar dalam pembelajaran PAI yaitu gambar tempat beribadah dan aktivitas beribadah. Langkah selanjutnya pendidik menyampaikan nama tempat dan aktivitas beribadah dengan cara menirukan, memperlihatkan mimik atau gerakan bibir, dan disertai dengan isyarat gerakan. Kemudian pendidik memberikan pertanyaan tentang nama tempat beribadah dan aktivitas beribadah. Kemudian peserta didik menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai akhirnya peserta didik memahami kosakata yang telah diperlihatkan, untuk membantu peserta didik menyebutkan nama benda tersebut pendidik biasanya menggunakan cermin sebagai

media yang digunakan agar peserta didik mampu melihat gerakan bibir yang diucapkannya.

3. Media pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita

Tunagrahita adalah peserta didik yang memiliki kemampuan dalam berpikir yang berada dibawah rata-rata, dan juga lambat dalam menangkap penyampaian ilmu pengetahuan, sehingga memerlukan perlakuan khusus dalam proses pembelajaran.

Peserta didik tunagrahita tidak memiliki keterbatasan secara fisik namun keterbatasan pada intelegensi. Tentu dalam proses pembelajarannya berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Jadi tingkat kerumihan materi yang diajarkan disesuaikan dengan kemampuan siswa, untuk mengetahui kemampuan siswa seperti apa pendidik melakukan assesment itu tujuannya untuk menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dimana kekurangannya dimana kelebihannya, sehingga porsi kebutuhan itu sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik⁶⁹

Peserta didik tunagrahita memiliki perkembangan daya pikir yang dibawah rata-rata daripada anak normal pada umumnya, maka dari itu sebagai pendidik yang baik, sebelum menyampaikan materi yang akan diajarkan terlebih dahulu mengetahui kebutuhan peserta didik, dan mengetahui media apa yang cocok digunakan untuk peserta didik tunagrahita.

Dalam proses pembelajaran sering menggunakan media, media yang digunakan tentunya media yang bervariasi, bagi setiap peserta didik penyandang ketunaan. Media yang digunakan diantaranya media gambar, media film, LCD Proyektor. Untuk anak tunagrahita dalam proses pembelajaran media yang digunakan bisa 2 sampai 3 media, dalam proses penyampaian materi pembelajaran.⁷⁰

Peserta didik tunagrahita juga tumbuh seperti anak normal lainnya hanya saja memiliki kendala pada intelektual akademik. Maka seorang pendidik maupun peserta didik memerlukan ketekunan dan kesungguhan dalam proses pembelajarannya,

⁶⁹Faisal Syarif, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor Kepala Sekolah SLB Negeri Kota Parepare, 7 September 2019, pukul 11.03.

⁷⁰Muh Sabri, Pendidik Tuna Grahita, *Wawancara*, di Kelas Tunagrahita SLB Negeri Kota Parepare, 4 September 2019, pukul 09.59.

seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru di SLB Negeri Kota Parepare yaitu Sabri mengatakan ketika mengajarkan peserta didik tunagrahita pertama pendidik ikhlas dalam mengajar, itu sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan juga sabar dalam menghadapi peserta didik menganggap peserta didik itu sebagai anak sendiri.⁷¹ Maka untuk efektifnya pembelajaran, berikut ini beberapa media pembelajaran yang biasa digunakan oleh peserta didik tunagrahita.

a. Media film

Media film merupakan salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan memiliki minat serta semangat untuk belajar. Media film tersebut terdiri dari audio-visual yang memiliki keindahan efek suara dan gambar yang bergerak.

Langkah-langkah penggunaan media film, pertama-tama pendidik harus mempersiapkan materi pelajaran terlebih dahulu, kemudian barulah memilih film yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setelah film dan peserta didik siap selanjutnya pendidik menyajikan perlengkapan yang diperlukan antara lain proyektor dan laptop. Pendidik harus memperhatikan kondisi ruangan dan juga dapat menghubungkan dengan berbagai alat lainnya. Setelah perlengkapan sudah terpenuhi pendidik pun memulai pelajaran dengan memutar film sebagai bentuk proses pembelajaran. Aktivitas lanjutan bisa berupa tanya jawab, guna mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan.

⁷¹Muh Sabri, Pendidik Tuna Grahita, *Wawancara*, di Kelas Tunagrahita SLB Negeri Kota Parepare, 4 September 2019, pukul 10.08.

b. Media proyektor

LCD proyektor merupakan salah satu jenis media yang digunakan untuk menampilkan video, gambar, atau data dari laptop maupun televisi pada sebuah layar atau sesuatu dengan permukaan datar seperti tembok, papan tulis dan sebagainya. Salah satu fungsi dari proyektor adalah membuat sebuah presentasi menjadi lebih hidup, hal ini disebabkan adanya tampilan gambar atau tulisan tersebut menjadi lebih dinamis, aktif dan kreatif.

Untuk menggunakan media LCD proyektor, seorang pendidik datang lebih awal sehingga sewaktu kegiatan memasang peralatan dan menyambung kabel-kabel yang tidak sedikit jumlahnya tidak menggunakan waktu yang lama. Sehingga proses pembelajaran dimulai semuanya sudah siap dan langsung memulai tanpa pengetesan lagi. Selanjutnya untuk presentasi menggunakan LCD proyektor pendidik menggunakan laptop yang bisa menyajikan materi yang diajarkan dan peserta didik berfokus pada LCD proyektor. Untuk penyajian materi sebaiknya menggunakan *laser pointer* untuk menunjuk kelayar agar penyampaian lebih jelas.

4.1.2 Faktor pendukung penggunaan media pembelajaran PAI di SLB Negeri Kota Parepare

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah media. Media merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi model pembelajaran. Keberhasilan penerapan pembelajaran ini terutama berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki pendidik dalam menggunakan media. Berikut ini faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan media.

Faktor pendukung media pembelajaran yaitu fasilitas media yang memadai dalam proses penyampaian materi, peserta didik sering sekali mengalami kejenuhan, jika peserta didik mulai jenuh pendidik menyesuaikan diri dengan keadaan peserta didik dengan mengganti media dan metode yang menarik perhatian mereka.⁷²

Menurut Nur Alang mendukung pendapat diatas mengatakan faktor pendukung media pembelajaran yakni sarana yang diberikan kepala sekolah, memudahkan pendidik dalam penyampaian materi yang diajarkan. Kepala sekolah memenuhi sarana dan media pembelajaran.⁷³

Terkait faktor pendukung media pembelajaran, Suriani berpendapat bahwa dalam penggunaan media seorang pendidik dapat memadukan berbagai media, misalnya media gambar, dapat berupa gambar masjid yang disertai dengan gerakan isyarat.⁷⁴

Dari berbagai penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa kepala sekolah memiliki peranan yang penting dalam memfasilitasi sarana media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik difabel membutuhkan berbagai macam media sehingga penyampaian materi pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

4.1.3 Faktor penghambat penggunaan media pembelajaran PAI di SLB Negeri Kota Parepare

Menurut Muh Sabri faktor penghambat penggunaan media pembelajaran yakni Penggunaan media tidak dapat digunakan secara maksimal karena peserta didik

⁷²Muh Sabri, Pendidik Tuna Grahitita, *Wawancara*, di Kelas Tunagrahitita SLB Negeri Kota Parepare, 4 September 2019, pukul 10.05.

⁷³Nur Alang, Wali kelas ABB, *Wawancara*, di Kelas ABB SLB Negeri Kota Parepare, 6 September 2019, pukul 09.51.

⁷⁴Suriani, Pendidik Tunarungu, *Wawancara*, di Kelas Tunarungu di SLB Negeri Kota Parepare, 5 September 2019, pukul 10.28.

cepat bosan, jika peserta didik bosan maka pendidik mengganti media yang digunakan.⁷⁵

Suriani mengatakan bahwa penghambat penggunaan media sangat kecil tapi terkadang faktor yang dominan disebabkan dari peserta didik itu sendiri karena keterbatasan yang dimilikinya. Pendidik sulit untuk mengarahkan peserta didik untuk mengisyaratkan suatu benda maupun huruf, namun biasanya pendidik menggunakan cermin, dengan cermin tersebut peserta didik bisa melihat gerakan bibir dan menirukannya.⁷⁶

Menurut hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa faktor pendukung dalam suatu media pembelajaran, yaitu faktor lingkungan, pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah. Suatu media dapat digunakan dan difungsikan secara optimal apabila lingkungan sekitar memberikan dukungan yang sangat positif, kemudian pendidik juga mesti memiliki kemampuan dalam penggunaan media agar peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan mudah dan nyaman. Selain hal tersebut, kepala sekolah juga dituntut untuk berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan yang mendukung kelancaran penggunaan media dalam proses pembelajaran dengan cara memfasilitasi dan membekali pendidik untuk menggunakan media dengan baik dan tepat guna. Untuk faktor penghambat penggunaan media pembelajaran peneliti menemukan karena keterbatasan peserta didik yang mereka miliki, membuat mereka sulit memahami materi pembelajaran walaupun dengan menggunakan media.

⁷⁵Muh Sabri, Pendidik Tuna Grahita, *Wawancara*, di Kelas Tunagrahita SLB Negeri Kota Parepare, 4 September 2019, pukul 10.03.

⁷⁶Suriani, Pendidik Tunarungu, *Wawancara*, di Kelas Tunarungu di SLB Negeri Kota Parepare, 5 September 2019, pukul 10.31.

4.1.4 Peranan media pembelajaran terhadap hasil belajar di SLB Negeri Kota Parepare

Implementasi pendidikan perlu memerhatikan beberapa hal sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keberagaman, menghargai perbedaan, dan sarana media yang memadai. Pendidik dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumber daya lainnya dalam pembelajaran. Pendidik dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan. Senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu pendidik di SLB Negeri kota Parepare yakni Suriani peserta didik tunarungu antusias dan rajin dalam pembelajaran Agama Islam dikarenakan ada perhatian dan bimbingan dari orang tua, orang tua juga memiliki peran aktif dalam perkembangan pengetahuan peserta didik.

Mendidik tidak lepas dari tanggung jawab seorang pendidik. Sebagai tenaga pendidik memiliki wewenang secara keseluruhan terhadap pelaksanaan pendidikan. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik dalam upaya menemukan jati diri, menambah wawasan serta pengembangan diri ke arah yang lebih baik.

Dalam menyusun program pembelajaran, pendidik berusaha merancang program sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan peserta didiknya. Persiapan pendidik sebelum memulai pelajaran sangat penting. Adanya persiapan yang matang akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kesiapan peserta didik sangat penting diperhatikan sebelum menerima materi yang akan diberikan pendidik biasanya yang disiapkan peserta didik berhubungan dengan alat-alat tulis yang dipergunakan selama proses pembelajaran.

Penyajian materi banyak hal yang harus diperhatikan oleh pendidik, agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan bisa diterima oleh peserta didik. Sehingga penyampaian materi tidak mengambang dan tidak membosankan peserta didik. Media yang digunakan oleh pendidik yaitu berupa media visual, media audio, dan media audio visual merupakan media yang tersedia. Tentunya penggunaan metode disesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu pendidik dalam penyampaian materi, tanpa media pembelajaran efektivitas belajar maupun mutu pendidikan tidak akan tercapai, oleh karena itu sebagai penyaji dan penyalur pesan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili pendidik menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas, dan menarik. Bila media pembelajaran ini dapat difungsikan secara tepat dan proporsional, maka proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

Media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Melalui media proses pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan (*joyfull learning*). Misalnya peserta didik yang memiliki ketertarikan terhadap warna maka dapat diberikan media dengan warna yang menarik. Begitu juga halnya dengan peserta didik yang senang berkreasi selalu ingin menciptakan bentuk dan objek yang diinginkannya.

Dalam proses pembelajaran peserta didik difabel tidak pernah terpisahkan dari penggunaan media, pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa menggunakan media. Menurut salah satu pendidik di SLB Negeri kota Parepare yakni Suriani mengungkapkan media untuk peserta didik tunarungu memang wajib dan harus ada ketika proses pembelajaran, bayangkan ketika media tidak ada maka proses

pembelajaran tidak bisa berjalan, dan pendidik pun sulit untuk memberikan pelajaran.

Media merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu pembelajaran sebab tanpa adanya media maka pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan lancar dan baik. Di dalam unsur-unsur pendidikan, media merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan bahan ajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Peranan media pembelajaran dalam proses pembelajaran yakni membantu peserta didik supaya memahami materi dengan tepat, media membuat peserta didik bisa belajar dan juga bermain, dengan belajar proses perubahan pada diri anak yang awalnya tidak mampu mengetahui suatu benda atau perbuatan menjadi mengetahui, dan dengan bermain dapat menyenangkan hati peserta didik.⁷⁷

Pendidik dapat dikatakan sukses dalam pembelajaran ketika peserta didik mampu dengan mudah memahami isi materi pembelajaran, salah satu faktor terpenting dalam penyampaian materi pembelajaran yakni penggunaan media yang mudah dimengerti peserta didik dan membuat peserta didik senang juga dengan media tersebut peserta didik bisa belajar dan juga bermain.

Media pembelajaran sangat berperan dan sangat penting adanya media, tanpa media peserta didik sulit menerima apa yang pendidik ucapkan. Untuk menyampaikan materi pembelajaran maka dibutuhkan adanya media, sehingga peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan mudah dan senang.⁷⁸

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, media merupakan komponen dalam sistem pembelajaran, maka media pembelajaran merupakan bagian integral dari pembelajaran, media pembelajaran harus hadir dalam proses pembelajaran

⁷⁷Muh Sabri, Pendidik Tuna Grahita, *Wawancara*, di Kelas Tunagrahita SLB Negeri Kota Parepare, 4 September 2019, pukul 10.07.

⁷⁸Nur Alang, Wali kelas ABB, *Wawancara*, di Kelas ABB SLB Negeri Kota Parepare, 6 september 2019, pukul 09.54.

peserta didik difabel, keterbatasan atau kesulitan peserta didik difabel dalam mengakses aktivitas pembelajaran, dengan adanya media untuk memudahkan peserta didik difabel memahami materi pembelajaran. Dengan ungkapan lain tanpa media pembelajaran aktivitas pembelajaran tidak dapat berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik menggunakan berbagai media yaitu: media visual (media gambar dan media LCD proyektor) media audio (radio dan speaker) dan media audio visual (media video dan film).

Dalam penggunaan media pendidik menyesuaikan dengan keadaan peserta didik, diantaranya: pendidik menggunakan media sesuai dengan materi pembelajaran, pendidik menggunakan media yang mudah dimengerti peserta didik, pendidik menggunakan media yang membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, pendidik menggunakan media bersifat sederhana baik dari bahan maupun biaya.

Materi pembelajaran yang diajarkan meliputi beberapa unsur pokok yaitu tentang Aqidah, ibadah dan akhlak. Akidah atau kepercayaan berkaitan dengan rukun iman. Ibadah berkaitan dengan rukun islam misalnya ibadah shalat, puasa dan zakat. Kemudian akhlak kaitannya dengan budi pekerti peserta didik seperti adab dan sopan santun.

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Seorang pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan atau mengulangi materi yang telah disampaikan melalui media yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut. Dari hasil pengamatan peneliti, peserta didik mampu mempresentasikan materi dengan baik, dengan bantuan penggunaan media dalam proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya terkait dengan peranan media pembelajaran terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik difabel di SLB Negeri Kota Parepare, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Secara keseluruhan pendidik menggunakan berbagai macam media yang sesuai dengan keadaan atau kebutuhan peserta didik difabel. Suatu pembelajaran akan berlangsung dengan efektif ketika menerapkan berbagai macam media, Media pembelajaran untuk peserta didik tunanetra yaitu (Braille, Radio), media pembelajaran untuk peserta didik tunarungu (mikrofon, speaker, dan alat pendengaran (*hearing heid* dan media gambar), media pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita (media film, proyektor dan laptop).

Perbedaan peserta didik tunanetra dan tunarungu, dari segi fisik mereka berbeda, masing-masing memiliki kelainan, dari segi memahami pembelajaran itu masing-masing peserta didik memiliki hambatan peserta didik tunanetra memiliki hambatan pada penglihatan, peserta didik tunarungu memiliki hambatan pada pendengaran. Peserta didik tunarungu memiliki hambatan yang sulit dalam memahami pembelajaran dibandingkan dengan tunanetra, peserta didik tunarungu selain memiliki hambatan pendengaran juga memiliki hambatan berbicara, sehingga membutuhkan pengajaran yang lebih berupa bahasa isyarat dan juga gerakan.

- 5.1.2 Faktor pendukung dalam penggunaan media pembelajaran PAI di SLB yaitu: Lingkungan, pendidik, peserta didik dan berbagai fasilitas penunjang yang telah difasilitasi oleh kepala sekolah. Kepala sekolah juga dituntut untuk berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan yang mendukung kelancaran penggunaan media dalam proses pembelajaran dengan cara memfasilitasi dan membekali pendidik untuk menggunakan media dengan baik dan tepat guna.
- 5.1.3 Faktor penghambat dalam penggunaan media pembelajaran PAI di SLB yaitu terdapat pada peserta didik itu sendiri karena disebabkan oleh adanya berbagai keterbatasan yang dimiliki. Peserta didik difabel itu mudah bosan dan jenuh saat menerima pelajaran, maka pendidik mengganti media yang digunakan untuk menarik kembali minat belajar peserta didik.
- 5.1.4 Penggunaan media sangat berperan penting pada pembelajaran PAI dan menentukan keberhasilan hasil belajar peserta didik difabel, karena tanpa adanya media proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan bahkan tidak terjadi proses pembelajaran untuk peserta didik difabel. Kemudian peserta didik juga sangat tertarik dalam menerima materi ketika pendidik menerapkan media yang bervariasi sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti rekomendasikan setelah penelitian ini terlaksana, yaitu:

- 5.2.1 Kepada pihak sekolah di SLB Negeri kota Parepare adalah Mempertahankan dan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memberikan fasilitas yang memadai utamanya dalam menunjang proses pembelajaran.
- 5.2.2 Kepada pihak pendidik di SLB Negeri Kota Parepare adalah untuk lebih memaksimalkan penggunaan media pembelajaran, pendidik juga harus senantiasa memberikan dorongan dan motivasi yang lebih kuat kepada peserta didik difabel agar berbagai materi yang telah diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengoptimalkan penyajian materi sebaik mungkin dan menggunakan media yang menarik minat peserta didik. Kemudian pendidik juga mesti selalu bersabar dalam membina dan mendidik peserta didik difabel agar tujuan yang diharapkan dapat terwujud.
- 5.2.3 Kepada seluruh pihak agar kiranya selalu memberikan kemudahan kepada sesama insan maka niscaya Allah akan memudahkan segala urusan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Suryani Nunuk. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: PT. Penerbit Ombak.
- Al-Qur'an Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahan* Semarang: CV. Toha Putra.
- Ambiyar, dan Jalinus Nizwardi. 2016. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Andre Hart, Andre. 1991. *Under Standing the Media*. London: Routledge 11 New Fetter Lane.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ar-Rifa'i, Nasib Muhammad. 1999. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arsanti, Brilian Fenny. 2015. *Tingkat Penerimaan Sosial Terhadap Keberadaan Siswa Difabel di MAN Maguwoharjo*. Artikel E-Jurnal: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Atmaja, Rinarki Jati. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Bangun, Yunis Sabaruddin. 2012. *Pengembangan Pengetahuan Anak Difabel Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Outbound*. Jurnal: Universitas Negeri Medan.
- Basyiruddin, Usman dan Asnawir, H. 2002. *Media Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta : PT. Ciputat Pers.
- Daulay, Putra Haidir. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 1994. *Prestasi Bekajar dan Kompetensi Guru*. Cet. I; Jakarta: Usaha Nasional.
- H, Syamsul. 2015. *Pengaruh Penggunaan Media LCD Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri Parepare*. Skripsi: STAIN Parepare: Parepare, 2015.
- Hariyanto, dan Sutoyo. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. VII; Jakarta: Remaja Rosdakarya.

- Hasan, M.Iqbal. 2002. *Pokok-pokok materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koni, Satria dan B.Uno, Hamzah. 2016. *Assessment Pembelajaran*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara.
- Maftuhin, Arif. 2014. *Aksesibilitas Ibadah bagi Difabel Study atas Empat Masjid di Yogyakarta*. Artikel E-Jurnal: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mularsih, Heni dan Karwono. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulianah, Sri. 2019. *Pengembangan Instrumen Teknik tes dan Non Tes*. Parepare: CV. Kaafah Learning Center.
- Nasution. 2007. *Metode Research*. Cet, IX; Jakarta: Bumi Aksara.
- Noer, Usman. 2017. *Dinamika Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi pada Lembaga Pendidikan Tinggi*. Jurnal : UIN Alauddin Makassar.
- Novy Wijayanti, Novy. *Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas III di SDN Trosono Lamongan*. Skripsi dipublikasikan: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Oemar Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmania Tarmuji, Rahmania. 2015. *Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Kota Parepare*. Skripsi: STAIN Parepare: Parepare.
- Rivai, Ahmad dan Sudjana Nana. 2001. *Media Pembelajaran*. Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*. Cet. I; Jakarta : Quantum Teaching.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2007. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, Akhmad. 2015. *Islam dan Penyandang Disabilitas*. Artikel E-Jurnal: Sekolah Tinggi Agama Islam Alma Ata Yogyakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Cet .III; Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet. IV; Jakarta: Kencana.
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tentama, Fatwa. 2014. *Hubungan Positive Thinking Dengan Self-Acceptance pada Difabel (Bawaan Lahir) Di SLB Negeri 3 Yogyakarta*. Artikel E-Jurnal: Fakultas Psikologi Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Makalah dan Skripsi, Parepare: STAIN Parepare.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Edisi I Cet. III; Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 1, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- W.Creswel, John. 1994. *Research Design Qualitative & Approaches*. London:Sage Publication.
- Zain, Aswan dan Djamarah Bahri Syaiful. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zainiyati, Husniyah Salamah. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Zakiah, Darajat dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara.





Lampiran 2 Instrumen Penelitian

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBİYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404 PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email:</p>
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI	

LEMBAR OBSERVASI

Nama Mahasiswa : Firman Lukman
Nim/Jurusan : 15.1100.091/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Peranan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Peserta Didik Difabel Di SLB Negeri Kota Parepare

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Pernyataan		Butir
		Positif	Negatif	
Peranan Media Pembelajaran	Menerapkan Media Visual	1,2 dan 3		3
	Menerapkan Media Audio	4		1
	Menerapkan Media Audio Visual	5 dan 6		2
	Pemilihan Media Pembelajaran	7,8,9,10,11	12,13 dan 14	8
Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	Penilaian Hasil Belajar dalam Proses Pembelajaran	15,16 dan 17		3
	Penilaian Hasil Belajar Melalui Penilaian Non Tes	18 dan 19		2
Jumlah				19

Pedoman Observasi

Variabel	Peranan Media Pembelajaran	Keterangan	
		Ya	Tidak
Indikator	Menerapkan Media Visual		
Butir Pernyataan	1. Guru menggunakan media gambar		
	2. Guru menggunakan media papan		
	3. Guru menggunakan media proyeksi		
Indikator	Menerapkan Media Audio		
Butir Pernyataan	4. Guru menggunakan media radio		
Indikator	Menerapkan Media Audio Visual		
Butir Pernyataan	5. Guru menggunakan media televisi		
	6. Guru menggunakan media video		
Indikator	Memilih media Pembelajaran		
Butir Pernyataan	7. Guru menggunakan media sesuai dengan materi pembelajaran		
	8. Guru menggunakan media yang mudah dimengerti peserta didik		
	9. Guru menggunakan media yang membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran		
	10. Guru menggunakan media bersifat sederhana baik dari bahan maupun biaya		

	11. Guru menggunakan media dengan menarik dan menyenangkan		
	12. Guru menggunakan media atas dasar kesenangan pribadi		
	13. Guru menggunakan media yang tidak dimengerti oleh peserta didik		
	14. Guru tidak menguasai media yang digunakan		
Variabel	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam		
Indikator	Penilaian Hasil Belajar Melalui Penilaian Tes		
Butir Pernyataan	15. Guru memberikan tes benar-salah		
	16. Guru memberikan tes pilihan ganda		
	17. Guru memberikan tes esai		
Indikator	Penilaian Hasil Belajar Melalui Penilaian Non Tes		
	18. Guru memberkan tugas presentase di kelas		
	19. Guru memberikan tugas pameran/demonstrasi		



PEDOMAN WAWANCARA

Nama Mahasiswa : Firman Lukman
Nim/Jurusan : 15.1100.091/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Peranan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Peserta Didik Difabel Di SLB Negeri Kota Parepare

Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Butir
Identitas SLB Negeri Kota Parepare	Keadaan Sekolah	1 dan 2
	Keadaan Guru	3
	Keadaan Peserta didik	4,5 dan 6
Peranan Media Pembelajaran	Penerapan Media	7,8,9,10 dan 11
	Pembelajaran	
Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	Perkembangan peserta didik	12,13,14,15,16,17 dan 18
Jumlah		18

PEDOMAN WAWANCARA TERSTRUKTUR

Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah SLB Negeri Kota Parepare

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB Negeri Kota Parepare ?
2. Apa visi dan misi SLB Negeri Kota Parepare?
3. Berapa jumlah guru di SLB Negeri Kota Parepare?
4. Berapa jumlah siswa di SLB Negeri Kota Parepare?
5. Berapa macam anak penyandang disabilitas/difable di SLB Negeri Kota Parepare?
6. Bagaimana kebijakan yang diambil dalam rangka memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Kota Parepare?

PEDOMAN WAWANCARA TERSTRUKTUR

Pedoman Wawancara Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

7. Apakah ibu/bapak menggunakan media dalam mengajar ?
8. Media apa yang bapak/ibu gunakan ketika mengajar?
9. Apa faktor penghambat dalam penggunaan media yang dominan?
10. Apa faktor pendukung dalam penggunaan media?
11. Bagaimana cara pemilihan media pada anak difabel?
12. Bagaimana peranan penggunaan media terhadap hasil belajar peserta didik?
13. Bagaimana ibu/bapak mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik?
14. Bagaimana perkembangan hasil belajar peserta didik ketika menggunakan media dan tidak menggunakan media?
15. Apakah peserta didik menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam?

16. Bagaimana antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
17. Apa saja kendala yang sering muncul saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
18. Bagaimana pendidik menghadapi kendala-kendala tersebut?



Lampiran 3 Hasil Observasi

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBİYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404 PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email:</p>
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI	

LEMBAR OBSERVASI

Nama Mahasiswa : Firman Lukman
Nim/Jurusan : 15.1100.091/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Peranan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Peserta Didik Difabel Di SLB Negeri Kota Parepare

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Pernyataan		Butir
		Positif	Negatif	
Peranan Media Pembelajaran	Menerapkan Media Visual	1,2 dan 3		3
	Menerapkan Media Audio	4		1
	Menerapkan Media Audio Visual	5 dan 6		2
	Pemilihan Media Pembelajaran	7,8,9,10,11	12,13 dan 14	8
Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	Penilaian Hasil Belajar dalam Proses Pembelajaran	15,16 dan 17		3
	Penilaian Hasil Belajar Melalui Penilaian Non Tes	18 dan 19		2
Jumlah				19

Pedoman Observasi

Variabel	Peranan Media Pembelajaran	Keterangan	
		Ya	Tidak
Indikator	Menerapkan Media Visual		
Butir Pernyataan	1. Guru menggunakan media gambar	✓	
	2. Guru menggunakan media papan	✓	
	3. Guru menggunakan media proyeksi	✓	
Indikator	Menerapkan Media Audio		
Butir Pernyataan	4. Guru menggunakan media radio	✓	
Indikator	Menerapkan Media Audio Visual		
Butir Pernyataan	5. Guru menggunakan media televisi	✓	
	6. Guru menggunakan media video	✓	
Indikator	Memilih media Pembelajaran		
Butir Pernyataan	7. Guru menggunakan media sesuai dengan materi pembelajaran	✓	
	8. Guru menggunakan media yang mudah dimengerti peserta didik	✓	
	9. Guru menggunakan media yang membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran	✓	
	10. Guru menggunakan media bersifat sederhana baik dari bahan maupun biaya	✓	

	11. Guru menggunakan media dengan menarik dan menyenangkan	✓	
	12. Guru menggunakan media atas dasar kesenangan pribadi		✓
	13. Guru menggunakan media yang tidak dimengerti oleh peserta didik		✓
	14. Guru tidak menguasai media yang digunakan		✓
Variabel	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam		
Indikator	Penilaian Hasil Belajar Melalui Penilaian Tes		
Butir Pernyataan	15. Guru memberikan tes benar-salah		✓
	16. Guru memberikan tes pilihan ganda		
	17. Guru memberikan tes esai		
Indikator	Penilaian Hasil Belajar Melalui Penilaian Non Tes		
	18. Guru memberkan tugas presentase di kelas		✓
	19. Guru memberikan tugas pameran/demonstrasi		

Lampiran 4 Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah SLB Negeri Kota Parepare

Bapak Faisal Syarif

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB Negeri Kota Parepare ?

“Sekolah ini berdiri pada tahun 1989, pertama kali dikenal dengan SDLB pada saat itu terletak di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) di jl. Agussalim. Pada tahun 1990 dipindahkan di Lembah Harapan lalu berubah nama menjadi SLB. Perintis pertama sekolah ini adalah bapak muhammad Hasim dan juga sebagai kepala sekolah pertama, pada tahun 2010 bapak Muhammad Hasim ditarik ke provinsi sebagai kepala sekolah pembina tingkat provinsi. Digantikan oleh Ibu Hj. Naslah sebagai pejabat pelaksana tugas kurang lebih 3 tahun. Kemudian setelah itu saya sendiri yang menjadi kepala sekolah sejak tahun 2015.

2. Apa visi dan misi SLB Negeri Kota Parepare?

“VISI”

- Mengembangkan sisa kemampuan peserta didik agar menjadi yang berprestasi, terampil dan bertaqwa.

“MISI”

- Meningkatkan ketaqwaan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa.
- Mengembangkan pengetahuan sikap dan psikomotor peserta didik melalui formal di sekolah.
- Menanamkan konsep diri yang positif, agar beradaptasi dan diterima dalam bersosialisasi di masyarakat.
- Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

3. Berapa jumlah guru di SLB Negeri Kota Parepare?

“Jumlah guru PNS ada 6 orang termasuk kepala sekolah. Selebihnya dibantu oleh guru2 sosial berjumlah 8 orang.”

4. Berapa jumlah siswa di SLB Negeri Kota Parepare?

“Siswa SD ada 40, SMP ada 5 dan SMA ada 10. Peserta didik yang dibina Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, Tunagrahita dan Autis.”

5. Berapa macam anak penyandang disabilitas/difable di SLB Negeri Kota Parepare?

Ada 5 macam :

“Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, Tunagrahita dan Autis.”

6. Bagaimana kebijakan yang diambil dalam rangka memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Kota Parepare?

“Mengacu kepada kurikulum, setiap pembelajaran pendidikan agama islam memiliki waktu 2 jam. Disamping itu selain dari pembelajaran pendidikan agama islam, juga kita menerapkan kegiatan-kegiatan yang berbasis karakter, yang terkait dengan keagamaan, seperti shalat berjamaah sebelum pulang, pemberdayaan-pemberdayaan kompetensi anak terkait dengan karakter, seperti budaya tabe’ kita ajarkan kepada peserta didik disamping itu setiap hari jumat ada senam dan bersih-bersih lingkungan.”

Pedoman Wawancara Untuk Guru Pendidikan Agama Islam/

Wali Kelas Tunagrahita : Bapak Muh.Sabri

1. Apakah ibu/bapak menggunakan media dalam mengajar ?
“Dalam proses mengajar sering menggunakan media, media yang digunakan tentunya media yang bervariasi, bagi setiap peserta didik penyandang ketunaan”
2. Media apa yang bapak/ibu gunakan ketika mengajar?
“Media yang digunakan diantaranya media alat peraga, media gambar, media video, buku panduan khusus peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk anak tunagrahita dalam proses pembelajaran media yang digunakan bisa 2 sampai 3 media, dalam proses penyampaian materi pembelajaran”.
3. Apa faktor penghambat dalam penggunaan media yang dominan?
“Penggunaan media tidak dapat digunakan secara maksimal karena peserta didik cepat bosan, jika peserta didik bosan maka pendidik mengganti media yang digunakan.”
4. Apa faktor pendukung dalam penggunaan media?
“Fasilitas media yang memadai dalam penyampaian materi, jika peserta didik mulai jenuh pendidik kemudian mengganti metode dan media pembelajaran lainnya”
5. Bagaimana cara pemilihan media pada anak difabel?
“Tentunya media yang digunakan tidak merugikan peserta didik misal media yang tajam dan juga tidak menggunakan media yang membutuhkan pemikiran yang tinggi”

6. Bagaimana peranan penggunaan media terhadap hasil belajar peserta didik?
“Membantu peserta didik supaya memahami materi dengan tepat, media membuat peserta didik bisa belajar dan juga bermain, dengan belajar proses perubahan pada diri anak yang awalnya tidak mampu mengetahui suatu benda atau perbuatan menjadi mengetahui, dan dengan bermain dapat menyenangkan hati peserta didik.”
7. Bagaimana ibu/bapak mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik?
“Mengevaluasi peserta didik, dengan menanyakan kembali apa yang telah diajarkan, namun peserta didik tentunya diajarkan berkali-kali jika ingin mengetahui perkembangannya, karena dipengaruhi oleh proses berfikir dan respon yang lambat oleh anak tunagrahita ”
8. Bagaimana perkembangan hasil belajar peserta didik ketika menggunakan media dan tidak menggunakan media?
“Pasti memiliki perbedaan karena tanpa media peserta didik tidak sepenuhnya berfokus ke materi pembelajaran, melainkan perhatiannya berfokus kepada sesuatu hal yang lain misalnya tidak memperhatikan materi pelajaran, keluyuran dan susah diatur.”
9. Apakah peserta didik menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam?
“Peserta didik menyukai, misal jika ditanya siapa yang menciptakan manusia dia mengetahui bahwa yang menciptakan ialah tuhan, namun dengan isyarat tunjukan, jika disuruh berdoa dia terlihat senang dan ceria dalam berdoa”

10. Bagaimana antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

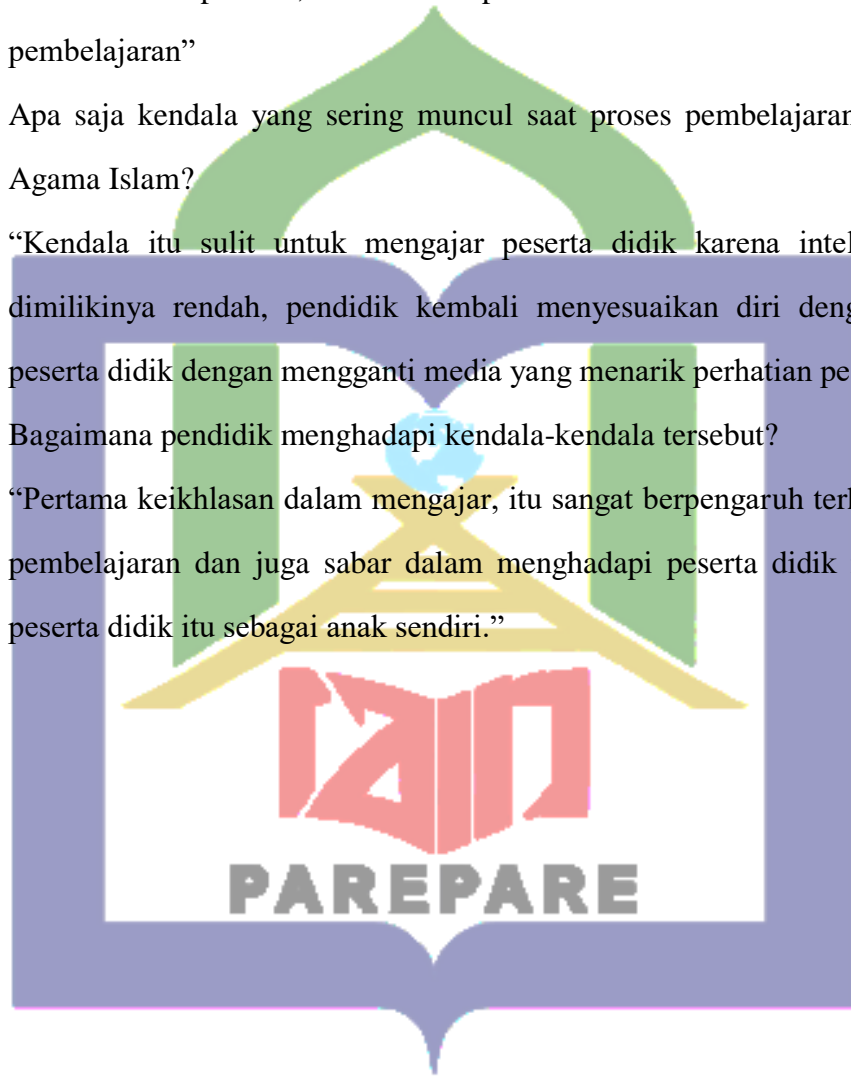
“Peserta didik antusias jika mengikuti pelajaran pendidikan agama islam dalam bentuk praktek, dan terlihat peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran”

11. Apa saja kendala yang sering muncul saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

“Kendala itu sulit untuk mengajar peserta didik karena intelektual yang dimilikinya rendah, pendidik kembali menyesuaikan diri dengan keadaan peserta didik dengan mengganti media yang menarik perhatian peserta didik”

12. Bagaimana pendidik menghadapi kendala-kendala tersebut?

“Pertama keikhlasan dalam mengajar, itu sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan juga sabar dalam menghadapi peserta didik menganggap peserta didik itu sebagai anak sendiri.”



Pedoman Wawancara Untuk Guru Pendidikan Agama Islam/

Wali Kelas Tunarungu : Ibu Suriani

1. Apakah ibu/bapak menggunakan media dalam mengajar ?
“Peserta didik tunarungu menggunakan media ketika belajar, media yang digunakan disertai dengan isyarat. pendidik menyampaikan, kemudian menirukan disertai dengan gerakan bibir.”
2. Media apa yang bapak/ibu gunakan ketika mengajar?
“Menggunakan media audio berupa radio, mikrofon, speaker, alat pendengaran (*hearing heid*)”
3. Apa faktor penghambat dalam penggunaan media yang dominan?
“Untuk penghambat penggunaan media saya merasa tidak ada melainkan faktor dari peserta didik itu sendiri karena keterbatasan yang dimilikinya. Pendidik sulit untuk mengarahkan peserta didik tunarungu untuk mengisyaratkan suatu benda maupun huruf, namun biasanya pendidik menggunakan cermin, dengan cermin tersebut peserta didik bisa melihat gerakan bibir dan menirukannya ”
4. Apa faktor pendukung dalam penggunaan media?
“Pendidik bisa memadukan dengan media gambar, misal gambar masjid namun disertai dengan gerakan isyarat”
5. Bagaimana cara pemilihan media pada anak difabel?
“Pemilihan media disesuaikan dengan apa yang ingin diajarkan, misal materi wudhu dengan melihat gambar praktek wudhu. Peserta didik diperlihatkan gambar tersebut kemudian diperaktekkan, namun untuk bacaan sulit diucapkan, untuk bahasa indonesia saja peserta didik sulit untuk mengucapkan

apalagi bahasa arab, cara mengajarkannya dengan menuliskan huruf bahasa arab kehuruf bahasa indonesia, pendidik merasa bangga ketika peserta didik mengetahui 1 huruf”

6. Bagaimana peranan penggunaan media terhadap hasil belajar peserta didik?

“Media untuk anak tunarungu memang wajib dan harus ada ketika proses pembelajaran, bayangkan ketika media tidak ada maka proses pembelajaran tidak bisa berjalan, dan pendidik pun sulit untuk memberikan pelajaran”

7. Bagaimana ibu/bapak mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik?

“Mulai dari peserta didik tidak mengetahui suatu benda, setelah beberapa lama belajar misal ditanya ini apa? Sudah bisa mengisyaratkan, Ini huruf apa? Sudah bisa mengucapkan maka sudah bisa dilihat perkembangannya, perkembangan untuk hasil belajar agama islam peserta didik sudah mampu mengetahui jumlah rakaat shalat, juga sudah mampu berdoa meskipun ucapannya tidak begitu jelas.

8. Bagaimana perkembangan hasil belajar peserta didik ketika menggunakan media dan tidak menggunakan media?

“Dengan menggunakan media bisa membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan, minimal mengetahui nama benda dan fungsinya namun jika tidak menggunakan media peserta didik tidak mendapatkan pengetahuan, tidak mampu mengetahui nama benda dan fungsinya”

9. Apakah peserta didik menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam?

“Peserta didik menyukai semua materi pelajaran, termasuk pelajaran pendidikan Agama Islam, untuk isyarat pendidikan agama islam yakni dengan isyarat takbir ketika shalat”

10. Bagaimana antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

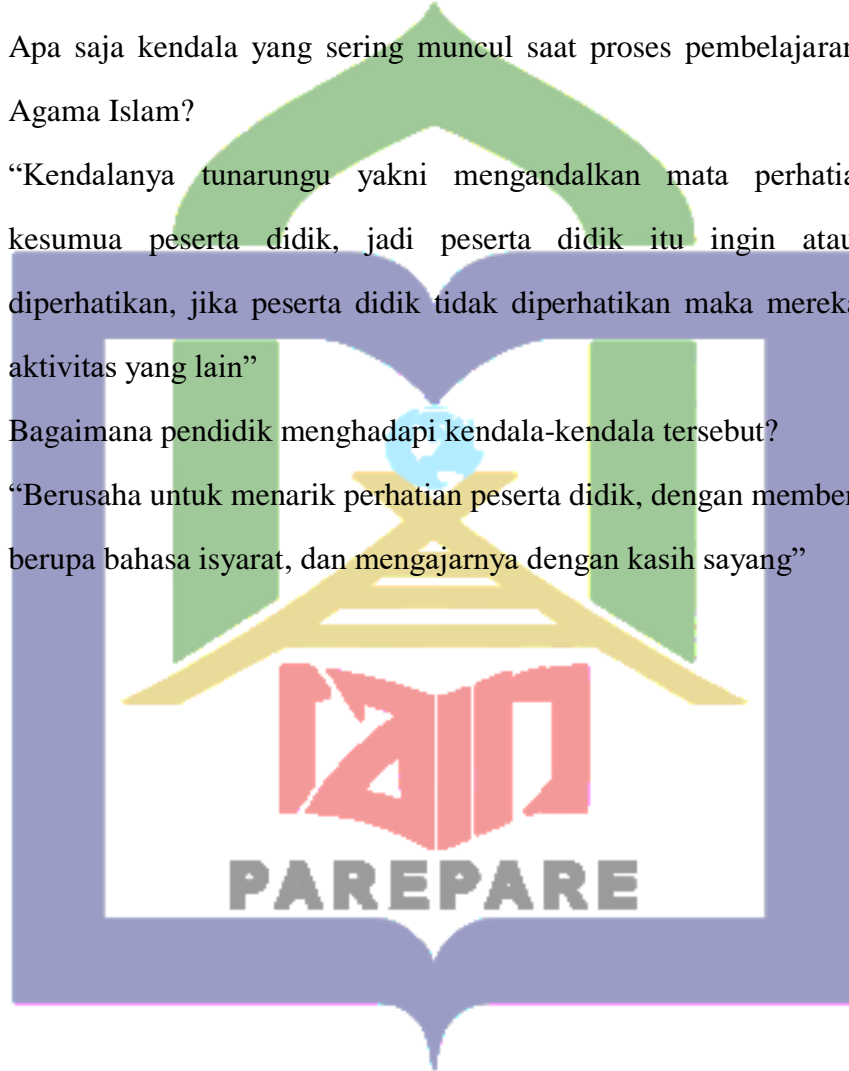
“Peserta didik tunarungu antusias dan rajin dalam pembelajaran agama islam dikarenakan ada perhatian dan bimbingan dari orang tua”

11. Apa saja kendala yang sering muncul saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

“Kendalanya tunarungu yakni mengandalkan mata perhatiannya harus kesumua peserta didik, jadi peserta didik itu ingin atau senantiasa diperhatikan, jika peserta didik tidak diperhatikan maka mereka melakukan aktivitas yang lain”

12. Bagaimana pendidik menghadapi kendala-kendala tersebut?

“Berusaha untuk menarik perhatian peserta didik, dengan memberikan teguran berupa bahasa isyarat, dan mengajarnya dengan kasih sayang”



Pedoman Wawancara Untuk Guru Pendidikan Agama Islam/
Wali Kelas ABB : Ibu Nur Alang

1. Apakah ibu/bapak menggunakan media dalam mengajar ?
“Peserta didik disini harus menggunakan media, untuk menarik minat agar peserta didik mengikuti proses pembelajaran”
2. Media apa yang bapak/ibu gunakan ketika mengajar?
“Seorang peserta didik yang mengalami tunanetra memiliki kelainan pada penglihatan, untuk pembelajaran anak tunanetra menggunakan alat atau media buku dengan huruf timbul atau Braille. Cara menerapkannya dengan menggunakan indera peraba, bisa berupa huruf abjad dan huruf hijaiyah.”
3. Apa faktor penghambat dalam penggunaan media yang dominan?
“Faktor penghambatnya sangat kecil, karena guru memiliki cara untuk menarik minat peserta didik, guru mencari suasana lain dalam proses pembelajaran, menggunakan media dipadukan dengan metode, agar materi menarik dalam penyampaiannya”
4. Apa faktor pendukung dalam penggunaan media?
“Faktor pendukung media pembelajaran yakni sarana yang diberikan kepala sekolah, memudahkan pendidik dalam penyampaian materi yang diajarkan. Kepala sekolah memenuhi sarana dan media pembelajaran.”
5. Bagaimana cara pemilihan media pada anak difabel?
“Pemilihan media disesuaikan dengan RPP, kita memberikan materi pembelajaran yang membuat anak-anak sulit mengerti materi pembelajaran.”
6. Bagaimana peranan penggunaan media terhadap hasil belajar peserta didik?
“Media pembelajaran sangat berperan dan sangat penting adanya media, tanpa media peserta didik sulit menerima apa yang pendidik ucapkan. Untuk

menyampaikan materi pembelajaran maka dibutuhkan adanya media, sehingga peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan mudah dan senang.”

7. Bagaimana ibu/bapak mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik?
 “Perkembangan kita menyesuaikan dengan proses waktu, misal bimbingan yang kita berikan dari tidak tahu berwudhu menjadi tahu berwudhu, doa belajar, doa kedua orang tua setiap hari dibekali”
8. Bagaimana perkembangan hasil belajar peserta didik ketika menggunakan media dan tidak menggunakan media?
 “Memiliki perbedaan yang sangat jelas, jika tidak menggunakan media maka peserta didik tidak terampil dan tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, namun jika menggunakan media, anak-anak bersemangat mengikuti pembelajaran”
9. Apakah peserta didik menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam?
 “Peserta didik disini menyukai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.”
10. Bagaimana antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
 “Jika menggunakan media film animasi islam, peserta didik antusias mengikuti proses pembelajaran”
11. Apa saja kendala yang sering muncul saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
 “Sangat sedikit karena sesuai dengan bidang seorang guru, jadi memerlukan bekal untuk menerima segala kebutuhan peserta didik disini”

12. Bagaimana pendidik menghadapi kendala-kendala tersebut?

“Kita berusaha memenuhi keinginan, kita berusaha menarik minat peserta didik agar ingin belajar, sehingga peserta didik merasa ada sentuhan kasih sayang dari pendidik.”



Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



Biodata Penulis

Nama Firman Lukman merupakan salah satu mahasiswa IAIN Parepare yang lahir pada tanggal 20 September 1996 di Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan. Anak dari pasangan suami isteri yang bernama Lukman dan Mahira. Dia adalah anak ke-2 dari 4 bersaudara.

Penulis memulai pendidikannya di SDN 26 Parepare, pada tahun 2003 dan melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Parepare pada tahun 2009. Setelah itu, melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Parepare Pada tahun 2012 Penulis akhirnya menamatkan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2015 dan melanjutkan kuliah di STAIN Parepare pada tahun 2015 dan kini beralih status menjadi IAIN Parepare pada Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kelurahan Lajonga, Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) pada tahun 2018 dan melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTS Al-Mustaqim Parepare pada tahun 2018. Pada tahun 2019 penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir dengan judul **Peranan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Peserta Didik Difabel Di SLB Negeri Kota Parepare**. Motto disiplinlah dalam hal-hal yang kecil maka engkau akan menaklukkan hal yang besar.

